

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**MAKNA SIMBOLIK ISI SESAJEN DALAM
KESENIAN KUDA LUMPING PAGUYUBAN PUSPO
TURONGGO MUDO DI DESA TAGAGIRI TAMA
JAYA KECAMATAN PELANGIRAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



AZHAR ZULKIFLI

NPM : 189110276

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**LEMBAR
PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Azhar Zulkifli
NPM : 189110276
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata-Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Skripsi : 03 Agustus 2022
Judul Penelitian : Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian
Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo
Di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian Komprehensif.

Pekanbaru, 08 Agustus 2022

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Dr. Fatmawati, S. IP., MM)

Pembimbing

(Dr. Dafrizal, S.Pd., M.Soc.Sc)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Azhar Zulkifli
NPM : 18910276
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu / 08 Juni 2022
Judul Skripsi : Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru 08 Agustus 2022

Tim Penguji

Ketua,

Anggota,



Dr. Dafrizal, S.Pd., M.Soc.Sc


Eko Hero, M. Soc.Sc

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Anggota


Citra Aslinda, M. I. Kom


Yudi Daherman, M.I.Kom

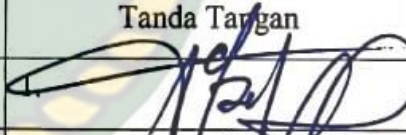
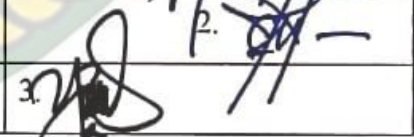
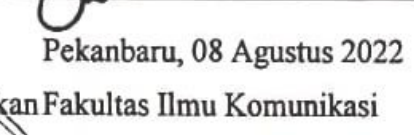
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1728/A-UIR/3-Fikom/2022 Tanggal 29 Juli 2021 maka dihadapan Tim Penguji hari ini **Rabu Tanggal 03 Agustus Jam : 09:00 – 11:00 WIB** bertempat di ruang **Konfrensi Pers** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Azhar Zulkifli
NPM : 18910276
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lupa Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran

Nilai Ujian : Angka : "73,25" ; Huruf : "B"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Dafrizal, S.Pd, M. Soc, Sc	Ketua	
2.	Eko Hero, M. Soc, Sc	Penguji	
3.	Yudi Daherman, M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 08 Agustus 2022

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi




Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, S. Sos., M. I. Kom

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Makna Simbolik Isian Sesajen Dalam Kesenina Kuda Lumping
Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di Desa Tagagiri Tama Jaya
Kecamatan Pelangiran**

Yang Diajukan Oleh :
Azhar Zulkifli
189110276

Pada Tanggal :
08 Agustus 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Dr. Mudi Ar. Irfan Riau, S. Sos., M. I. Kom



Tim Penguji

Dr. Dafrizal, S.Pd., M.Soc.Sc

Eko Hero, M. Soc.Sc

Yudi Daherman, M.I.Kom

Tanda Tangan,

Three handwritten signatures in blue ink are written on three horizontal lines. The signatures are stylized and cursive.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azhar Zulkifli
Tempat/Tanggal Lahir : Tembilahan 19 Maret 2000
NPM : 189110276
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jl. Air Dingin V / 081372921128
Judul Skripsi : Makna Simbolik Isian Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di Desa Tagagiri Tama Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 08 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



Azhar Zulkifli

PERSEMBAHAN



Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang

Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya bapak Syawaluddin Harahap dan ibu Sarida Siregar yang tidak pernah henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi, dan menyemangati penulis baik materi dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya.

Kepada kakak saya Rabiatul Adwiyah Harahap yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa dan semangat sepanjang hari sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Kepada keluarga dan teman teman saya terimakasih telah memberikan segala dukungan doa dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dan tidak lupa juga kepada diri saya sendiri yang telah semangat serta kesetiaan untuk mau berproses sampai saat ini.

MOTTO

“Boleh saja merayakan kesuksesan tetapi lebih penting untuk memperhatikan pelajaran kegagalan”

(Bill Gates)

“Harus kita tidak membandingkan dengan orang lain, tetapi membandingkannya kedalam diri yang harus lebih baik dari hari kemaren”

(Cak Nun)

“Jangan biarkan opini orang-orang menghalangimu dari suara hatimu. Dan yang paling penting milikilah keberanian untuk mengikuti hati dan intuisimu”

(Steve Jobs)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, sang maha pencipta dan pengatur alam semesta. Berkat rahmat-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Literasi Media Sosial di Tiktok (Studi deskriptif pada remaja dalam menentukan validitas informasi)”. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam hal penyusunan skripsi agar mendapatkan gelar S-1 pada bidang ilmu komunikasi.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun berkat dukungan dan semangat dari orang terdekat sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dr. Muhd. AR Imam Riau, M.I.Kom.
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Dr. Fatmawati, S.Ip.,MM
3. Dosen Pembimbing Dr. Dafrizal, S.Pd., M.Soc.Sc yang sudah memberikan arahan, motivasi, ide, dan pemikiran serta menyediakan waktu saat proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua Orang tua yang telah ikhlas menjadi penyemangat dan memberikan nasihat yang sudah diberikan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan FIKOM UIR yang telah membantu dan memberikan pembelajaran kepada penulis selama berkuliah
6. Terimakasih atas dukungan, dorongan, dan semangat dari Lediesta Wiryanada yang telah diberikan selama menyelesaikan proses skripsi ini.
7. Terimakasih kepada Aprilia, Cindi, Habibah, Mifta, Tesa, Ce, Yoga, dan Pardi yang telah memberikan kebersamaan selama proses skripsi ini.
8. Dan Terimakasih kepada teman-teman FIKOM UIR angkatan 2018, serta seluruh pihak yang terkait dalam menyelesaikan proposal usulan penelitian ini yang dengan sengaja ataupun dengan tidak sengaja telah membantu penulis, dengan ini penulis ucapkan terimakasih.

Penulis sangat sadar bahwa masih adanya kekurangan dari penyusunan skripsi ini. Karena hal tersebut kritik dan saran yang dapat mendorong penulis sangat diperlukan sebagai motivasi bagi penulis agar dapat menjadi berkembang dan lebih baik lagi kedepannya.

Pekanbaru, 08 Agustus 2022

Penulis

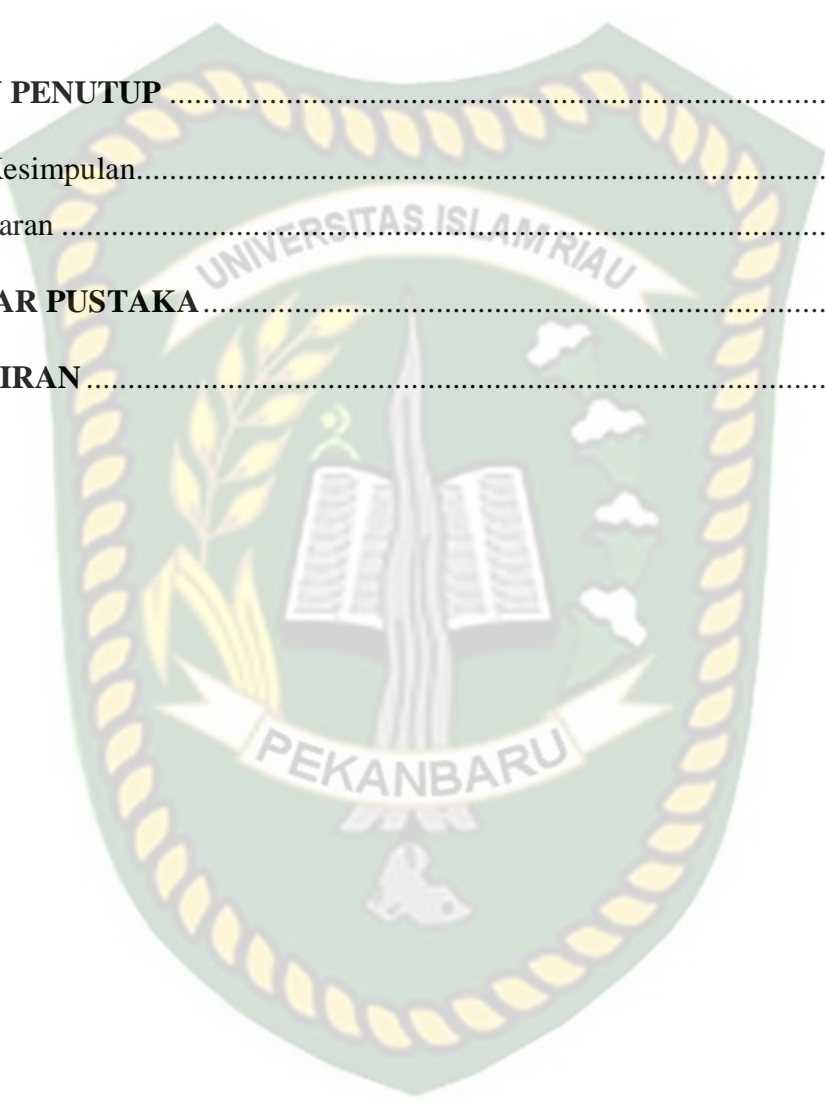
Azhar Zulkifli

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. KAJIAN LITERATUR	13
1. Komunikasi.....	13
2. Kebudayaan	17
3. Teori Semiotika Roland Barthes.....	27

4. Komunikasi Non-Verbal	30
5. Keterkaitan Budaya dan Komunikasi	32
6. Kesenian Kuda Lumping.....	33
7. Sesajen.....	35
B. Defenisi Oprasional	36
C. Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	40
1. Subjek Penelitian	40
2. Objek Penelitian.....	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
1. Lokasi Penelitian.....	41
2. Waktu Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
1. Data Primer.....	42
2. Data sekunder	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi.....	43
2. Wawancara	43
3. Dokumentasi.....	44
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1. Profil Lokasi Penelitian.....	47
2. Sejarah Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Puspo Turonggo Mudo	50

3. Data Informan.....	52
B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan Penelitian.....	86
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bentuk Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Suku	1
Gambar 1. 2 Kesenian Kuda Lumping	4
Gambar 1. 3 Gambaran Sesajen.....	4
Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	29
Gambar 2. 2 Kesenian Kuda Lumping Tempo Dulu.....	34
Gambar 4.1 Wilayah Desa Tagagiri Tama Jaya	47
Gambar 4. 2 Gambaran Ayam Panggang dan Tumpeng	59
Gambar 4. 3 Gambaran Telur Ayam Kampung.....	61
Gambar 4. 4 Gambaran Bunga Setaman	63
Gambar 4. 5 Gambaran Cok Bakal	65
Gambar 4. 6 Gambaran Jenang Merah dan Putih	67
Gambar 4. 7 Gambaran Alat Make-up	69
Gambar 4. 8 Gambaran Kelapa Muda.....	70
Gambar 4. 9 Gambaran Dupa	71
Gambar 4.10 Gambaran Kopi Pahit, Kopi Manis dan Teh Manis	73
Gambar 4. 11 Gambaran Ketupat dan Lepet	74
Gambar 4. 12 Gambaran Air Kembang.....	76
Gambar 4. 13 Gambaran Pisang Raja	78
Gambar 4. 14 Gambaran Beras Kuning	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	41
Tabel 4. 1 Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Tagagiri Tama Jaya.....	48
Tabel 4. 2 Luas Wilayah Desa Tagagiri Tama Jaya.....	49
Tabel 4. 3 Struktur Organisasi Paguyuban Puspo Turonggo Mudo.....	51
Tabel 4. 4 Data Profil Narasumber.	52
Tabel 4. 5 Isian Sesajen Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo.	88

ABSTRAK

Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tagagiri Tama Jaya

Azhar Zulkifli

189110276

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan simbolik sesajen dalam kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Desa Tagagiri Tama Jaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara secara mendalam bersama pendiri paguyuban, ketua paguyuban dan salah satu masyarakat yang gemar menyaksikan kesenian Kuda Lumping, serta melakukan observasi secara langsung. Hasil penelitian ini terdapat komunikasi non-verbal pada kesenian kuda lumping di paguyuban puspo turonggo mudo seperti gerak tubuh dan vokalik. Kemudian terdapat makna simbolik pada setiap isian sesajen yang berupa ayam panggang dan tumpeng, telur ayam kampung, bunga setaman, cok bakal, jenang merah dan putih, alat make-up, kelapa muda, dupa, kopi manis, kopi pahit dan teh manis, ketupat dan lepet, air kembang, pisang dan beras kuning. Dan terdapat juga masyarakat yang masih belum memahami mengenai sesajen dalam kesenian kuda lumping.

Kata kunci : Makna Simbolik Sesajen; Budaya Kuda Lumping; Komunikasi Ritual

ABSTRACT

The Symbolic Meaning of Sacrifice in the Art of Horse Lumping by Puspo Turonggo Mudo Group in Tagagiri Tama Jaya Village

Azhar Zulkifli

189110276

This study aims to determine the meaning of the symbolic messages of offering in the leathered horse art in the Puspo Turonggo Mudo Community in Tagagiri Tama Jaya Village. In this study, the researcher use a descriptive qualitative method by conducting in-depth interviews with the founder of the association, the head of the association and one of the people who like to watch the art of leathered horse, and made direct observations. The results of this study are non-verbal communication in the art of leathered horse in the Puspo Turonggo Mudo Association such as gestures and vocals. Then there is a symbolic meaning in each offering in the form of roasted chicken and tumpeng, free-range chicken eggs, setaman flowers, cok bakal, red and white jenang, make-up tools, young coconut, incense, sweet coffee, bitter coffee and sweet tea, diamonds. and lepet, water flowers, bananas and yellow rice. And there are also people who still not understand about the offerings in the art of leathered horse.

Keywords: Meaning Symbolic Meaning Of Offerings; Leathered Horse Culture; Communication Ritual

مختصرة نبذة

قرية في مودو تورونجو بوسبو مجموعة قبل من الخيول تمايل فن في للتضحية الرمزي المعنى

جايا تاما تاجاجيري

Azhar Zulkifli

189110276

مجتمع في Kuda Lumping فن في للعروض الرمزية الرسالة معنى تحديد إلى الدراسة هذه تهدف المنهج الباحث استخدم ، الدراسة هذه في .جايا تاما تاجاجيري قرية في Puspo Turonggo Mudo الذين الأشخاص وأحد الجمعية ورئيس الجمعية مؤسس مع معمقة مقابلات إجراء خلال من النوعي الوصفي في اللفظي غير التواصل هي الدراسة هذه نتائج .مباشرة ملاحظات وأبدوا ، لومبينج كودا فن مشاهدة أحبوا معنى هناك ثم .والغناء الإيماءات مثل Puspo Turonggo Mudo جمعية في Kuda Lumping فن ، ويل كوك ، سيتامان أزهار ، حر دجاج بيض ، وتومينغ مشوي دجاج شكل في عرض كل في رمزي الحلو والشاي مرة قهوة ، حلوة قهوة ، بخور ، الصغير الهند جوز ، مكياج أدوات ، وأبيض أحمر جينانج يفهمون لا زالوا ما أشخاص أيضًا وهناك .الأصفر والأرز والموز المائية والزهور واللبت والماس Kuda Lumping فن في العروض

الرمزي المعنى ، القرابين ، المقطوع الحصان :المفتاحية الكلمات

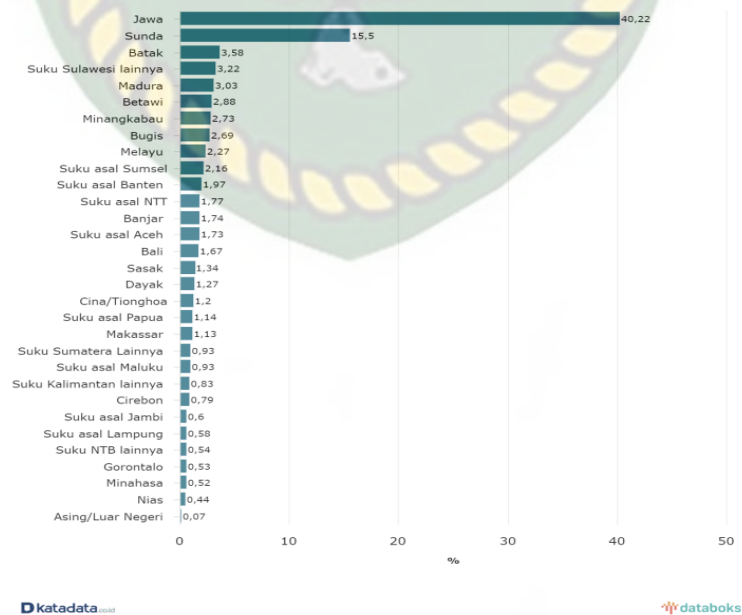
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki banyak ragam aspek budayanya. Secara spesifik keadaan budaya di Indonesia sangat kompleks mengingat jumlah penduduk Indonesia lebih dari 200 juta jiwa dalam 300 kelompok suku bangsa. Indonesai memiliki 67 budaya yang terbesar dari barat hingga ke timur nusantara. Indonesia juga merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam kebudayaan daerah atau suku yang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan daerah yang satu berbeda dengan kebudayaan daerah yang lain karena setiap kebudayaan mempunyai ciri dan corak tertentu (Kartikasari, 2014:3).

Gambar 1. 1 Bentuk Persentase Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Suku



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Dalam tiap bangsa tentu memiliki kebudayaan, kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok serta daerah yang berbeda-beda dan menciptakan keanekaragaman kebudayaan. Kebudayaan yang ada turut mengalami pergantian seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia selaku pemilik kebudayaan (Hikmah, 2014:2).

Kebudayaan adalah sebuah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Banyak yang bisa disebut dengan budaya. Misalnya : Tari-tarian music, rumah adat, pakaian, senjata dan cara hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok adalah sebuah contoh yang dapat didefinisikan sebagai contoh budaya banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikasi. Faktor sosial budaya ini ada di mana-mana dan mencakup banyak aktivitas sosial masyarakat yang tertanam dalam nilai-nilai budaya (Susanto, 2018:3). Salah satu penyangga kebudayaan itu adalah kesenian.

Kesenian merupakan 2 faktor dari kebudayaan yang dipandang bisa menonjolkan sifat serta mutu dan demikian cocok sebagai faktor paling utama dalam kebudayaan nasional (Koentjaraningrat, 1985). Namun, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang memudahkan akses terhadap seni dan budaya modern, seni tradisional semakin dipaksa untuk eksis, dan hal itu tidak mungkin terjadi, akan hilang dengan sendirinya jika tidak ada upaya untuk melestarikan untuk menghidupkannya Kembali (Hikmah, 2014:1).

Kesenian berfungsi sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, berkembang serta tumbuh berdasar suasana maupun keadaan penduduk dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, dan sanggup bertahan dalam pergantian jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu dalam istilah lain disebut elastisitas seni. Selama sejarah kehidupan manusia, seni senantiasa hadir sebagai faktor kebudayaan yang bernilai. Hal ini dikarenakan seni mempunyai daya ekspresi sehingga dapat merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Seni dalam hal ini bisa dimaksud atau ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, mengantarkan pesan, kesan serta asumsi manusia terhadap stimulasi dari lingkungan (Turniadi, 2017:3). Salah satu kesenian tradisional yang menarik yaitu kuda lumping. Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini.

Kuda lumping adalah salah satu dari aset budaya milik masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia dengan budaya yang berbeda dan memiliki budaya yang beragam, seni tradisional kuda lumping yang unik dan istimewa yang memiliki daya tarik potensial. Salah satu fenomena yang menarik dibalik kesenian kuda lumping adalah pertunjukan kesenian ini yang banyak mengandung unsur magis. Kesenian ini terdiri dari kombinasi dari alat musik tiup, gong kendang dan trompet, sedangkan lagu pengiringnya adalah lagu-lagu sinden jawa. Selain mengandung unsur hiburan dan juga religi, kesenian tradisional kuda lumping ini juga seringkali juga mengandung unsur ritual.

Biasanya sebelum pertunjukan dimulai pada umumnya seorang pawang kuda lumping akan melakukan ritual untuk berdoa dan memohon agar kelancaran pada melaksanakan kesenian kuda lumping. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang dihidangkan (Susanti, 2018:2).

Gambar 1. 2 Kesenian Kuda Lumping



Sumber : infobaru.id

Sesaji ataupun sajen merupakan santapan, bunga-bunga serta sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2005: 635). Menurut asal-usul katanya, sesajen berasal dari kata saji (menyajikan), maksudnya dihidangkan (santapan) yang disajikan buat makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan rasa keyakinan manusia (Hikmah, 2014:25).

Gambar 1. 3 Gambaran Sesajen



Sumber : www.flickr.com

Sesajen ialah peninggalan budaya Hindu serta Budha yang biasa digunakan untuk mediasi untuk memuja para dewa, roh tertentu ataupun penghuni tempat (tumbuhan, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini bisa mendatangkan keberuntungan serta menolak kesialan. Semacam Upacara menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (Dewi padi serta kesuburan) yang bisa jadi masih diperaktekkan di sebagian wilayah Jawa, upacara Nglarung (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dicoba oleh mereka yang tinggal di pesisir tepi laut selatan pulau Jawa tepatnya di tepian Samudra Indonesia, pada kesenian-kesenian tradisional semacam tradisional semacam reog, kuda lumping serta sebagainya (Karami, 2014:1). Biasanya di dalam sesajen berisikan beberapa materi seperti : ayam ingkung, kopi pahit, benang, bedak, pisang dan lainnya. Perlengkapan-perengkapan yang terdapat pada sesajen tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan komunikasi non verbal.

Komunikasi non-verbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan pada komunikasi non-verbal sangat berpengaruh pada saat berkomunikasi. Pesan atau simbol-simbol pada non-verbal sangat sulit untuk diartikan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal yang digunakan sealur dengan Bahasa nonverbal, contoh Ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan karena spontan (Kurniati, 2016:12).

Menurut Larry A. Samavor dan Ricad E. Porter mengatakan bahwa komunikasi non verbal melingkupi semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) di dalam suatu komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai sebuah nilai dan pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Roziqi & Julijanti, 2015:171).

Pagelaran kesenian kuda lumping sebagai salah satu media komunikasi budaya dengan bertujuan agar dapat untuk melestarikan nilai budaya yang terdapat pada masyarakat. Kesenian kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari pulau Jawa yang sudah menjamur di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, dan termasuk di Riau. Desa Tagagiri Tama Jaya kecamatan Pelangiran adalah salah satu daerah yang berada di kabupaten Indragiri Hilir. Wilayah ini bisa disebut dengan mayoritas masyarakat pendatang dari berbagai macam daerah, mulai dari suku Batak, Minang, Bugis, Jawa, dan lain-lain. Di desa Tagagiri Tama Jaya inilah kesenian kuda lumping masih dilestarikan dan digunakan sampai saat ini.

Keanekaragaman budaya tradisional di bumi nusantara ini memanglah menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Kesenian selaku salah satu wujud budaya Indonesia jadi bentuk serta ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya yang memiliki nilai-nilai leluhur. Disadari ataupun tidak disadari akibat dari kemajuan zaman sudah membuat seseorang seakan kehilangan identitas jati dirinya. Banyak remaja khususnya remaja muda yang sudah kehilangan kesadarannya terhadap kesenian sebab mereka lebihh

menggemari budaya asing ataupun modern dari pada budaya daerahnya sendiri (Oktasia dkk, 2017:2).

Kebudayaan di Indonesia semakin kesini semakin menurun. Masyarakat Indonesia semakin terbawa-bawa oleh kebudayaan luar lewat pertumbuhan teknologi yang terus menjadi canggih ini. Lewat media-media yang semakin canggih, kebudayaan dari luar Indonesia masuk serta menarik atensi warga Indonesia. Terdapat akibat positif serta negatifnya. Akibat positifnya guna pertumbuhan ilmu pengetahuan memang besar, tetapi tidak dapat dipungkiri dibalik itu semua terdapat akibat negatifnya. Akibat negatif dari pertumbuhan teknologi tersebut, salah satunya berakibat pada bidang budaya. kebudayaan dari luar terus menjadi banyak yang masuk, sehingga kebudayaan sendiri jadi tersisih serta terlupakan (Karami, 2014:4).

Hasil survey awal yang dilakukan di desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran yang jumlah warganya berjumlah 850 penduduk. Dengan jumlah penduduk dewasa 350 dan jumlah remaja 194. Bahwasanya dalam penelitian ini menemukan beberapa tanggapan dari beberapa warga yang telah di wawancarai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di desa Tagagiri Tama Jaya, yang mana adalah lokasi tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, peneliti menemukan ada beberapa orang yang belum memahami makna dari sesajen, selama ini mereka hanya sekedar menikmati saja tanpa mengetahui makna yang sebenarnya. Adapun wawancara yang

telah dilakukan dengan Sri Wahyuningsih (warga desa Tagagiri Tama Jaya) menyatakan bahwa :

“Menurut ningsih sih, kalau dilihat-lihat lah kayaknya kuda lumping ni dikait-kaitkan dengan memanggil roh, yang akhirnya ada kesurupan tadi. Sedangkan di dalam Indonesia hanya untuk sebagai tarian kesenian saja. Dan tujuan sesajen kaya memberikan makan atau syarat untuk roh tadi” (Ningsih, wawancara, 30 November 2021).

Selain itu Nyoman Adi Setyo sebagai pawang dari paguyuban Puspo

Turonggo Mudo mengatakan bahwa :

“Masyarakat desa ini masih banyak belum mengetahui makna mengenai sesajen, dan menganggap bahwa sesajian digunakan untuk memberi makanan kepada setan” (Nyoman, wawancara, 24 November 2021).

Generasi muda yang berada di Desa Tagagiri Tama Jaya banyak memilih untuk pergi merantau di luar daerah. Para pemuda memilih untuk pergi merantau ialah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pelestarian kesenian kuda lumping di Desa Tagagiri Tama Jaya. Semakin berkurangnya generasi muda yang meneruskan kebudayaan yang ada di daerahnya akan mengikis kebudayaan yang dimiliki sejak lama. Perlunya sebuah upaya untuk pelestarian kebudayaan tradisional ialah untuk mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak lama agar dapat dirasakan atau dimiliki oleh generasi yang akan datang sebagai sebuah warisan budaya sendiri.

Banyaknya masyarakat yang belum memahami bagaimana makna dan tujuan kesenian tradisional Kuda lumping. Masyarakat hanya dapat menyaksikan tanpa mengetahui makna simbol sesajian yang ada dalam kesenian Kuda lumping Puspo turonggo mudo. Kesenian Kuda Lumping

sebagai sebuah fasilitas hiburan yang murah meriah. Tetapi sayangnya tidak seluruh golongan warga memiliki atensi untuk melihat kesenian tersebut. Perihal tersebut menyebabkan kesenian kuda lumping ini tidak eksis lagi.

Ada pula masyarakat yang beranggapan kalau pertunjukan kesenian kuda lumping yang mempertunjukkan unsur- unsur magis dengan berbagai macam sesaji dianggap sebagai kegiatan yang musrik. Kesenian kuda lumping ialah suatu bagian dari kebudayaan yang selayaknya dipertahankan supaya tidak lenyap di masa yang mendatang (Riyanto, 2016:97).

Kesenian kuda lumping merupakan pertunjukan seni yang berbau magis dengan sesajen sebagai pelengkap, sesajen termasuk juga kedalam salah satu interkasi simbolik, dengan berisikan bermacam-macam materi di dalamnya. Hal tersebut tentunya memiliki simbol yang menjadi perwakilan dan komunikasi individu yang menggunakannya. Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia yang memakai simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia memakai simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Berdasarkan analisis semiotika yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, salah satunya ialah seorang ahli bahas dari Francis Ferdinand de Saussure yang melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna, dimana Saussure menggunakan istilah significant (penanda) untuk segi bentuk sebuah tanda, dan signifier (petanda) untuk segi maknanya. Kemudian Roland Barthes

merupakan ahli yang meneruskan dan menyempurnakan teori yang di kemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

Roland Barthes ialah pakar semiotika dari Prancis ini memandang aspek lain dalam penandaan yang dicoba manusia ialah mitos sebagai suatu yang menandai masyarakat. Semiotika merupakan ilmu yang menekuni tentang ciri yang dihasilkan dari kedekatan antara subjek serta objek guna mengetahui arti yang tercantum di dalamnya. Konsep inilah yang mengikat seperangkat pemikiran, teori, simbol, bahasa serta wujud yang sangat luas dalam sesuatu kelompok masyarakat. Roland Barthes mengartikan semiologi sebagai suatu bidang penelitian yang hendak menekuni bagaimana manusia memaknai hal-hal disekitarnya (Permana & Rosmiati, 2016:4).

Berdasarkan uraian di atas penulis memiliki ketertarikan untuk untuk meneliti Makna Simbolik Pada Isi Sesajian di dalam kesenian Kuda Lumping agar pembaca dapat mengetahui apa makna yang terdapat pada sesajian yang digunakan di dalam kesenian kuda lumping.

B. Identifikasi Masalah

1. Komunikasi non-verbal pada kesenian kuda lumping di paguyuban Puspo turonggo mudo
2. Wujud simbol isi sesajen kuda lumping di paguyuban Puspo turonggo mudo
3. Pemahaman masyarakat desa Tagagiri Tama Jaya tentang sesajen dalam kesenian Kuda lumping

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah makna simbolik isi pada sesajian di dalam kesenian Kuda lumping pada masyarakat di paguyubuan Puspo turonggo mudo desa Tagagiri Tama Jaya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini bagaimana makna pesan simbolik isi sesajian dalam kesenian kuda lumping di Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di desa Tagagiri Tama Jaya ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di sebutkan di atas ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini ialah. Untuk mengetahui makna pesan simbolik isi sesajen dalam kesenian kuda lumping pada masyarakat di Paguyuban Puspo turonggo mudo di desa Tagagiri Tama Jaya

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai makna dan interpretasi mengenai sesajen pada kesenian kuda lumping

b. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai makna simbolik sesajen dalam kesenian kuda lumping pada masyarakat islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang ingin meneliti makna simbolik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN LITERATUR

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communis*” yang memiliki arti membuat kebersamaan atau untuk membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, komunikasi juga berakar dari bahasa latin “*Communico*” yang artinya berbagi. Menurut rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981) mendefenisikan pengertian komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam (Cangara, 2016 : 21-22).

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia pada saat melaukan aktivitas sehari-hari. Dimanapun kapanpun manusia melakukan komunikasi dengan komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena dengan berkomuniaksi suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar.

b. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden terdapat 4 fungsi komunikasi yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, komunikasi instrumental (Karyaningsih, 2018 : 6-19).

1. Komunikasi Sosial

Dalam kehidupan manusia akan terlibat dalam kativitas komunikasi. Dapat di katakana di dalam kehidupan komunikasi merupakan persyaratan yang utama dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang terlepas dalam hidupnya untuk melakukan komunikasi antar sesama. Dengan demikian komunikasi sosial sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk membantu berinteraksi dengan sesame, karena manusia tercipta sebagai mahluk sosial.

Komunikasi sosial setidaknya menunjukkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri kelangsungan hidup, mencapai kebahagiaann, menghindari stress dan ketegangan (melalui komunikasi yang bersifat menghibur) dan berhubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri ataupun dalam berkelompok. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan asalkan menjadi alat untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan ini terutama dikomunikasikan melalui pesan non-verbal. Sebagai contoh seperti seorang bapak menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya atau seorang mahasiswa yang memprotes kebijakan penguasa Negara dengan melakukan demonstarsi, mogok makan atau aksi diam.

3. Komunikasi Ritual

Model komunikasi yang dibangun dengan perspektif ritual ialah *secred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang bersekutu dan terikat bersama (*fellowship and commonality*). Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya.

Komunikasi ritual memiliki kaitan erat dengan komunikasi ekspresif. Biasanya komunikasi ritual ini dilakukan secara kolektif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan intrinsic (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi ini bersifat mempengaruhi, memberikan rangsangan, membujuk atau dapat disebut bersifat persuasif. Dalam hal ini komunikasi berpengaruh baik jika menggunakannya bertujuan untuk hal-hal baik. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, di antaranya: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Misalnya, ketika seorang dosen menyatakan bahwa ruang kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang kuliah tersebut.

5. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Manusia disebut sebagai makhluk *animal symbolicum*, yang memiliki arti bahwa manusia satu-satunya makhluk yang membutuhkan lambang atau simbol, hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Didalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lambang atau simbol karena simbol dan lambang merupakan bagian dari proses komunikasi (Cassier dalam Riswandi, 2009:25) dalam (Saifulloh dkk, 2019:125).

Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya telah di sepakati.

Sedangkan komunikasi juga disebut sebagai aktivitas simbolis karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis

dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata (nonverbal) (Arfina & Amirudin, 2021:61).

Simbol komunikasi dapat berupa tindakan dan aktivitas manusia atau bentuk eksternal dari objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini merupakan persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain.

Pada penelitian ini komunikasi simbolik sangat berperan karena dalam menentukan makna pada sesajen diperlukan pemahaman komunikasi simbolik. Masing masing isian sesajen terdapat makna yang berbeda beda dan memiliki pesan yang terkandung pada isian sesajen menurut kepercayaan masing masing warga setempat.

2. Kebudayaan

a. Pengertian Budaya

Budaya ataupun kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta ialah buddhayah, yang menggambarkan bentuk jamak dari buddhi (budi ataupun ide) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi serta akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari kata latin *colere* ialah mencerna ataupun mengerjakan bisa pula dimaksud sebagai mengolah tanah ataupun bertani, kata *culture* pula kadangkala kerap diterjemahkan sebagai “ Kultur” dalam bahasa Indonesia (Sumarto, 2019:144).

Kebudayaan merupakan buah budi manusia, yaitu hasil dari perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, alam dan zaman (masyarakat), yang merupakan bukti kejayaan dari manusia untuk mengatasi berbagai rintangan serta kesulitan didalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai (Mukhlis & Al Muqim, 2013:4).

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem arti serta simbol yang disusun yang di dalamnya memiliki uraian bagaimana setiap orang mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya serta memberikan penilaian- penilaian, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik lewat fasilitas komunikasi, dedikasi, serta pengembangan pengetahuan. Hingga, bisa disimpulkan bahwa kebudayaan ialah sesuatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan serta diinterpretasikan (Tjahyadi dkk, 2019:4).

b. Unsur-Unsur kebudayaan

Koentjaraningrat menjelaskan beberapa unsur-unsur budaya sebagai berikut (2009:144-147) dalam (Tjahyadi dkk, 2019:35-38).

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sarana untuk manusia guna penuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi ataupun berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, penelitian mengenai bahasa

disebut dengan sebutan antropologi linguistik. Menurut Keesing, keahlian manusia dalam membangun tradisi budaya, menghasilkan penjelasan tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, serta mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang bernilai dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural umum berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi sebab sistem pengetahuan bersifat abstrak serta berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang bermacam faktor yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak bisa bertahan hidup apabila mereka tidak mengenali dengan cermat pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai.

Tidak hanya itu, manusia tidak bisa membuat alat-alat apabila tidak mengenali dengan cermat karakteristik karakteristik bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat- alat tersebut. Masing-masing kebudayaan senantiasa memiliki sesuatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh- tumbuhan, fauna, barang, dan manusia yang terdapat di sekitarnya.

3. Sistem Sosial

Faktor budaya berupa sistem kekerabatan serta organisasi sosial ialah usaha antropologi guna memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui bermacam kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat masing-masing kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat serta aturan-aturan mengenai bermacam macam kesatuan di dalam lingkungan di mana ia hidup serta bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang sangat dekat dan dasar ialah kerabatnya, yakni keluarga inti yang dekat dan saudara yang lain. Berikutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis guna membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia senantiasa berusaha guna mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan sering menciptakan peralatan ataupun benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam menguasai kebudayaan manusia bersumber pada faktor teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk serta teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang faktor kebudayaan yang tercantum dalam perlengkapan hidup dan teknologi menggambarkan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Pencaharian Hidup

Mata pencaharian maupun aktivitas ekonomi suatu masyarakat sebagai fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana metode mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan peranan religi dalam masyarakat merupakan adanya persoalan kenapa manusia yakin kepada adanya sesuatu kekuatan gaib ataupun supranatural yang dianggap lebih besar daripada manusia dan kenapa manusia itu melaksanakan bermacam cara untuk berinteraksi serta mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang jadi pemicu lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi kalau religi suku-suku bangsa di luar Eropa merupakan sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh segala umat manusia pada zaman dulu kala kebudayaan mereka masih primitif.

7. Kesenian

Atensi ahli antropologi mengenai seni bermula dari riset etnografi mengenai kegiatan kesenian sesuatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam riset tersebut berisi mengenai benda- benda ataupun artefak yang memuat faktor seni,

semacam patung, ukiran, dan hiasan. Penyusunan etnografi mula tentang faktor seni pada kebudayaan manusia lebih menuju pada teknik-teknik serta proses pembuatan benda seni tersebut.

Tidak hanya itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meriset pertumbuhan seni musik, seni tari, serta seni drama dalam sesuatu masyarakat. Menurut jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, serta seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sebaliknya seni sastra terdiri atas prosa serta puisi. Tidak hanya itu, ada seni gerak serta seni tari, ialah seni yang bisa ditangkap lewat indera rungu ataupun penglihatan. Jenis seni tradisional merupakan wayang, ketoprak, tari, ludruk, serta lenong. Sebaliknya seni *modern* merupakan film, lagu, serta koreografi.

c. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat membagi kebudayaan paling sedikitnya menjadi 3 wujud kebudayaan, (Tjahyadi dkk, 2019:32-34) yaitu :

1. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Ide

Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak dapat diraba ataupun difoto serta terdapat dalam alam benak individu penganut kebudayaan tersebut. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide hanya dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari yang mewujudkan dalam wujud norma, adat istiadat, agama, serta hukum ataupun undang-undang.

Contoh bentuk kebudayaan selaku sistem ide yang berperan guna mengatur serta menjadi acuan sikap kehidupan manusia merupakan norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok penduduk tersebut. Misalnya, ketentuan ataupun norma sopan santun dalam berdialog kepada orang yang lebih tua serta ketentuan bertamu di rumah orang lain. Bentuk kebudayaan selaku sistem ide secara konkret ada dalam undang-undang ataupun sesuatu peraturan tertulis.

2. Wujud Kebudayaan Senagai Sistem Aktivitas

Wujud budaya sebagai suatu sistem kegiatan merupakan kegiatan sosial yang terstruktur atau kegiatan individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang berkesinambungan satu sama lain. Bentuk budaya ini konkrit, bisa difoto dan dilihat.

Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Flores, atau proses pemilihan umum di Indonesia. Kampanye partai adalah salah satu contoh bentuk atau wujud kebudayaan yang berupa aktivitas individu. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya.

3. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan selaku sistem artefak adalah bentuk kebudayaan yang sangat konkret, dapat dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Bentuk kebudayaan ini yakni berupa kebudayaan fisik yang menggambarkan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide ataupun pemikiran maupun kegiatan manusia yang berpola.

Misalnya, kain ulos dari Batak atau wayang golek dari Jawa. Di dalam upacara adat perkawinan Jawa, berbagai mahar berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

d. Sifat-Sifat Kebudayaan

Tidak hanya memiliki unsur serta wujud saja, kebudayaan juga memiliki sifat. Sifat-sifat kebudayaan sangat banyak mengingat juga bergamnya kebudayaan kita. Secara umum, sifat kebudayaan dibagi menjadi 7 (Mukhlis & Al Muqim, 2013:5-8), yaitu :

1. Beraneka Ragam

Keanekaragaman kebudayaan itu disebabkan oleh beberapa aspek, antara lain karena manusia tidak mempunyai struktur

anatomi secara khusus pada tubuhnya sehingga wajib membiasakan diri dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, kebudayaan yang diciptakan juga disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Selain itu, keanekaragaman pula disebabkan oleh perbedaan kadar ataupun bobot dalam kontak budaya satu bangsa dengan bangsa lain. Sehingga pakaian, rumah, serta makanan bangsa Indonesia di daerah tropik jauh berbeda dengan yang dibutuhkan oleh bangsa Eskimo di wilayah Kutub.

2. Didapat dan Diteruskan Secara Sosial Dengan Pelajaran

Penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal serta vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi serta umumnya secara lisan, sebaliknya penerusan secara vertikal dilakukan antar generasi dengan jalan melalui tulisan (*literer*). Dengan daya ingat yang besar, manusia sanggup menaruh pengalaman sendiri ataupun yang diperoleh dari orang lain.

3. Dijabarkan Dalam Komponen-Komponen

Kebudayaan digambarkan dari segi komponen-komponen biologi, psikologi dan sosiologi. Ketiga ilmu ini merupakan tiga komponen yang membentuk pribadi manusia. Secara biologis, manusia memiliki suatu sifat (*hereditas*) yang diwarisi dari kedua orang tuanya, yang di peroleh dalam kandungannya sebagai sifat utama (*primary property*).

Pada saat bersamaan orang juga memiliki sifat-sifat psikologis yang diperoleh Sebagian dari orang tua mereka, baik secara mendasar maupun bawaan. Setelah seorang bayi lahir dan berkembang menjadi anak dalam alam kedua (*secondary nature*), karakternya dibentuk oleh lingkungan khususnya pendidikan. Manusia sebagai salah satu unsur masyarakat dalam lingkungan terlibat dalam pembentukan kebudayaan.

4. Mempunyai Struktur

Cultural universal yang telah dikemukakan, unsur-unsurnya dapat dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang bisa disebut *traits complex*, kemudian terbagi dalam *traits*, dan terbagi lagi dalam bentuk *items*. Misalnya sistem ekonomi dapat dibagi yaitu bertani. Dalam Bertani yang diperlukan bajak dan cangkul, kedua alat tersebut dapat dipisahkan lagi menjadi unsur yang terkecil. Begitu pula dengan kebudayaan nasional yang terdiri atas kebudayaan suku bangsa yang merupakan subkultur yang bisa dibagi lagi menurut daerah, agama, adat istiadat dan sebagainya.

5. Mempunyai Nilai

Nilai budaya (*cultural value*) itu relatif, tergantung siapa yang memberikan nilai dan instrumen mana yang digunakan. Misalnya, negara-negara Timur cenderung menggunakan sarana spiritual sebagai alat penilaian, sedangkan negara-negara Barat cenderung menggunakan sarana material.

6. Bersifat Statis Dan Dinamis

Kebudayaan dan masyarakat sebenarnya tidak mungkin statis 100%, jika tidak itu akan dianggap mati, kebudayaan dikatakan statis jika berubah sedikit dalam waktu yang lama, dan statis jika berubah dengan cepat dalam waktu yang singkat dikatakan kebudayaan itu dinamis.

7. Dapat Dibagi Dalam Bidang Atau Aspek

Kebudayaan bisa dipisah dalam bermacam-macam bidang ataupun aspek, antara lain ada yang sifatnya rohani (*spiritual*) serta ada yang bersifat kebendaan (*material culture*), ada kebudayaan darat (*terra*) serta terdapat kebudayaan maritim (*aqua culture*) dan terdapat kebudayaan bagi wilayah (kebudayaan suatu suku bangsa ataupun subsuku bangsa, (*areal culture*). Seluruhnya tergantung pada siapa yang ingin membedakannya serta untuk apa itu dilakukan.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

a. Asumsi Teori Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mempelajari ilmu-ilmu tanda-tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menemukan jalan kita di dunia ini, antara manusia dengan manusia. Semiotika menurut asumsi Roland Barthes, semiologi pada hakikatnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan

mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem dari tanda.

Roland Barthes lahir di Cheorbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di Bayonne. Dia tinggal di keluarga Protestan. Roland merupakan tokoh penting dalam sejarah semiotika. Menurutnya, semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk menafsirkan tanda. Bahasa adalah penempatan tanda yang mengandung pesan tertentu dalam masyarakat. Selain ucapan, tanda dapat berupa lagu, not balok, objek, dialog, foto, logo, gerak tubuh, dan ekspresi wajah (Sri, 2006:8).

Roland Barthes (*Element of Semiology* 1968) mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki ikatan penanda dan petanda pada suatu tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia tersusun dalam 2 bagian yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier ialah apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. Signified merupakan pikiran ataupun konsep (gambaran mental). Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar bisa ditafsirkan untuk menandai gairah (passion), hingga seikat kembang itu jadi penanda serta gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menciptakan istilah ketiga: seikat kembang sebagai suatu tanda. Sebagai sebuah tanda, ialah penting dipahami kalau seikat kembang sebagai penanda merupakan entitas tumbuhan biasa. Sebagai

penanda, seikat kembang merupakan kosong, sedang sebagai tanda seikat kembang itu penuh (Rohmaniah, 2021:129).

Roland Barthes mencetuskan model analisis yang dikenal dengan Two Order of Signification meliputi makna denotasi yaitu taraf penandaan yg menjelaskan interaksi antara penanda & petanda yang membentuk makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu mendeskripsikan hubungan yang terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi menurut pembaca dan nilai-nilai yang lahir menurut pengalaman kultural & personal.

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotasi sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotatif Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Google

Dari gambar peta Roland Barthes diatas dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai arti tambahan akan tetapi juga memiliki kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti untuk penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif.

Pada dasarnya terdapat perbandingan antara denotasi serta konotasi dalam penafsiran secara universal. Denotasi dipahami sebagai arti harfiah, arti yang sebetulnya. Sebaliknya konotasi, identik dengan pembedahan pandangan hidup, arti yang terletak diluar kata sebenarnya ataupun arti kiasan, yang disebutnya pula selaku mitos, serta berperan untuk mengatakan serta membagikan pembenaran bagi nilai- nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Rohmaniah, 2021:131).

4. Komunikasi Non-Verbal

a. Pengertian Komunikasi Non-verbal

Untuk memahami arti dari komunikasi lisan ataupun tertulis, kata komunikasi itu sendiri tentunya sudah sangat familiar atau umum bagi setiap orang. Komunikasi tentunya sangat sering kita gunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Walaupun sudah bisa atau sering kita lakukan mungkin masih ada sebagian besar orang yang masih belum memahami dalam pengertian komunikasi serta bentuknya.

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu lisan ataupun tulisan maupun bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah itu dalam bentuk percakapan maupun dalam tulisan. Dalam arti lain komunikasi non-verbal dapat di artikan setiap bentuk komunikasi tidak menggunakan lambing-lambang

verbal seperti kata-kata, baik itu dalam bentuk tulisan ataupun percakapan. Komunikasi non-verbal juga dapat berupa lambing-lambang seperti gerak tubuh, mimik wajah, dan lain sebagainya.

b. Bentuk Komunikasi Non-verbal

Ada beberapa bentuk komunikasi nonverbal yaitu Bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol simbol. Beberapa contoh bentuk komunikasi non verbal (Kusmawati. 2016) dalam (Lani, dkk. 2021:165-166) sebagai berikut :

1. Sentuhan (Haptic)

Sentuhan merupakan pesan non-verbal dan non-visual dan non-vokal. Alat penerima sentuhan ialah kulit, sentuhan dapat berupa : bersalaman menggenggam tangan, pukulan dan lain lain.

2. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh biasanya digunakan sebagai menggantikan suatu kata atau frasa, dalam komunikasi nonverbal meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh.

3. Vokalik

Vokalik merupakan unsur nonverbal pada ucapan, yaitu seperti cara berbicara. Contohnya, intonasi dan suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, dan lain-lain.

4. Kronemik

Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan menggunakan waktu, penggunaan waktu dalam

komunikasi non verbal sebagai berikut : durasi yang dianggap cocok dengan aktivitas yang berlangsung, beberapa aktivitas ada yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

5. Keterkaitan Budaya dan Komunikasi

a. Pengertian Keterkaitan Dan Komunikasi

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa.

Cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, Bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan prilaku-prilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berada antara satu dengan yang lainnya, maka praktik dan prilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebutpun akan berbeda juga (Mulyana, 2014:25).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal,

yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi (Ammaria, 2017:4).

6. Kesenian Kuda Lumping

a. Pengertian Kuda Lumping

Kuda lumping adalah salah satu jenis kesenian tradisionl yang sangat populer sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua rang Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya mengenal tarian kuda lumping ini. Tarian kuda lumping hingga saat ini masih tumbuh di berbagai kelompok masyarakat khususnya di Pulau Jawa.

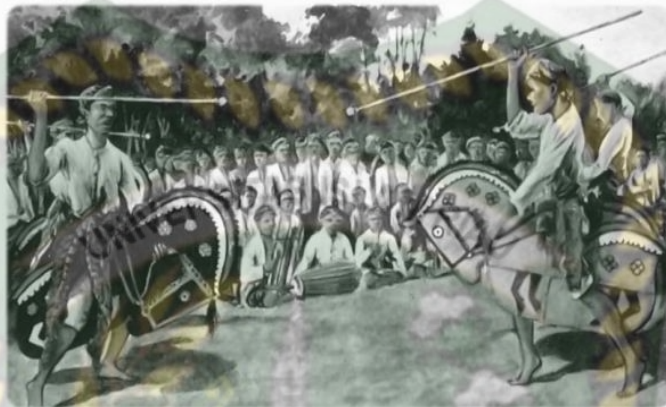
Kuda lumping merupakan seni tari yang dimainkan dengan manaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu (kepang). Dalam memainkan kesenian ini biasanya juga di iringi dengan musik khususnya yang sederhana karena hanya permainan rakyat, yaitu dengan gong, kenong, kendang dan trompet, alat music tradisional yang saat ini sudah tidal lagi dikenal oleh anak-anak generasi muda kita karena sudah tergantikan dengan dram, gitar dan lainnya (Winarsih, 2010:11).

b. Asal-Usul Tari Kuda Lumping

Belum dapat diketahui secara pasti mengenai asal-usul tari kuda lumping ini, karena telah disebut oleh banyak daerah sebagai kekayaan budayanya. Hanya dapat dipikirkan tarian kuda lumping ini sudah ada sejak kerajaan kuno tempo dulu atau pada masa pra-Hindu dikarenakan

masi diwarnai dengan adanya kepercayaan animisme (Winarsih, 2010:11).

Gambar 2. 2 Kesenian Kuda Lumping Tempo Dulu



Sumber : Winarsih, 2010

Menurut versi umum Jawa Timur, kesenian Kuda Lumping diduga berasal dari zaman kerajaan Daha. Menurut cerita, pada masa itu kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan, mereka muncul sambil menunggang kuda masing-masing. Hal tersebut menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan.

Pada masa selanjutnya, peranan para kesatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu permainan yang menirukan para kesatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang) yang kemudian dikenal dengan sebutan jaran kepang. Kuda-kudaan itu mereka tunggangi sambil menari-nari dan bertingkah laku seperti seorang kesatria. Sejak itu, lahirlah kesenian rakyat Kuda Lumping (Winarsih, 2010:12).

7. Sesajen

a. Pengertian Sesajen

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan berbagai upacara adat dan sosial keagamaan. Hampir setiap aktivitas dalam masyarakat Indonesia selalu melibatkan berbagai bentuk ritual dan upacara, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Upacara dan ritual tradisional masyarakat Indonesia seringkali disertai dengan sesajen yang beragam variasi dan maknanya. Bahkan, sebagian masyarakat Indonesia yang masih melakukan upacara dan ritual tradisional ini percaya bahwa membuat sesajen merupakan persyaratan penting dari upacara tradisional (Humaeni dkk, 2021:31).

Sesajen merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, yang diberikan pada saat tertentu dalam kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat tertentu pula. Sesajen adalah aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Sesajen juga adalah sebuah wahana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negoisasi spiritual kepada hal-hal gaib. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia. Sesaji dilakukan agar makhluk-makhluk supernatural tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia (Humaeni, 2021:34).

B. Defenisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “makna simbolik sesajen pada kesenian kuda lumping paguyuban puspo turonggo mudo desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran” maka variabel dari penelitian ini yaitu :

1. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi.
2. Asumsi Roland Barthes mengembangkan semiotika yang membahas pemaknaan atau tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yang terdiri dari makna denotatif sebagai sistem signifikasi pertama, makna konotatif dan mitos sebagai sistem signifikasi tahap kedua.
3. Ketertarikan komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.
4. Kuda lumping merupakan merupakan seni tari yang dimainkan dengan manaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu (kepang).
5. Sesajen merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, yang diberikan pada saat tertentu dalam kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat tertentu pula.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ria Putri Susanti, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau	Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolis sesajen dalam kuda seni lumping Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kecamatan Siak Kabupaten terdiri dari simbol-simbol fisik yang meliputi sesajen masyarakat itu sendiri seperti kemenyan, ingkung ayam, pisang raja, jajanan, nasi pulut, telur, bunga singkong, minuman, nasi, kerupuk, peyek, lalaban, umbi-umbian, pencok bakal, nasi putih dan tempe bacem, sisir, bedak, cermin dan lipstik, nasi kuning, ketupat, daun dadap, duyung dan kelapa muda dengan arti tertentu setiap bagiannya.
2.	Dian Nurul Hikmah, mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	Prosesi Dan Makna Simbolis Topeng Dan Sesaji Dalam Kesenian Cepetan Di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna simbolis topeng Cepetan, semuanya melambangkan karakter manusia jahat yang disimbolkan melalui bentuk dengan wujud topeng berbeda. Makna simbolik sesaji pertunjukan melambangkan sikap syukur dan mengakui kekuatan lain di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

3.	Dwi Zahrotul Mufrihah, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pasca sarjana Universitas Negeri Surabaya	Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar	Hasil penelitian antara lain fungsi Jaranan Jur Ngasinan sebagai sarana ritual, presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian budaya. Kedua, makna kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar terdapat pada nama “Jur”, gerak, musik, tata rias dan busana, property, dan pola. lantai
4.	Gita Ajeng Arfina & Zen Ammirudin, S.Sos, M.Med.Kom, Universitas Muhammadiyah	Makna Simbolik Ritual SuguH Asesaji Kesenian Jaranan Kudha Manggala	Hasil penelitian ini terbagi menjadi 3 kategori dimana menggunakan Teori Etnografi Komunikasi dan memiliki makna yang pertama adalah lebih kepada pesan moral dalam aspek-aspek kehidupan manusia selama hidup di dunia. Makna kedua adalah makna dari prosesi Ritual SuguH Asesaji dimana murni untuk meminta izin kepada Yang Maha Kuasa, bukan untuk memanggil hal-hal ghaib dimana tidak seperti asumsi masyarakat yang ada

Berikut peneliti memaparkan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti, antarlain :

1. Ria Putri Susanti

Persamaan dengan peneliti adalah kedua peneliti membahas makna simbolik pada sesajen dalam kesenian kuda lumping, perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan informan pelatih kuda lumping, pemain kuda lumping senior dan junior.

Sedangkan peneliti mengambil informan yaitu ketua dari Paguyuban Puspo Turonggo Mudo, tokoh masyarakat dan masyarakat yang gemar menonton kesenian kuda lumping yang dipilih sesuai dengan kriteria.

2. Dian Nurul Hikma

Persamaan dengan peneliti adalah kedua peneliti sama-sama membahas mengenai makna simbolik pada sesajen, perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu fokus membahas mengenai prosesi dan makna simbolik topeng dan sesajen pada kesenian cepetan. Sedangkan peneliti hanya fokus membahas mengenai makna simbolik dalam kesenian kuda lumping.

3. Dwi Zahrotul Mufrihah

Persamaan dengan peneliti adalah kedua peneliti membahas makna simbolik pada sesajen dalam kesenian kuda lumping, perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu fokus meneliti pada fungsi dan makna simbolik kesenian jaranan Jur Ngasinan, sedangkan peneliti fokus kepada makna simbolik pada sesajen dalam kesenian kuda lumping

4. Gita Ajeng Arfina & Zen Ammirudin, S.Sos, M.Med.Kom

Persamaan dengan peneliti adalah kedua peneliti membahas makna simbolik pada sesajen dalam kesenian kuda lumping, perbedaan penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dasar penelitian etnografi komunikasi dan penelitian terdahulu menggunakan teori Etnogarfi Komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan yang sudah di jelaskan, maka peneliti memilih pendekatan kualitatif ialah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Strauss & Corbin (1990) penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif ialah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim & Syahrudin, 2012:41).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian ialah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau juga bisa disebut sebagai seorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Rahmadi, 2011:61).

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ber kriteria sebagai berikut :

1. Supriono (Ketua Paguyuban)
2. Mbah Budi (Pawang atau Dukun)
3. Masyarakat yang gemar menyaksikan kesenian Kuda lumping

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Makna Simbolik Pada Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran yang merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																											
		November				Desember				Jan-Feb				Mar-Apr				Mei-Jun				Jul-Agust							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Penyusunan UP			x	x	x	x			x																			
2	Seminar UP									x																			
3	Riset									x	x	x	x	x	x	x													
4	Pengolahan dan Analisis Data													x	x	x													
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi															x	x	x	x	x	x					x	x		
6	Ujian Skripsi																												x
7	Revisi dan Pengesahan Skripsi																												x
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																												x

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman karawitan atau lagu dan karya tulisan lain yang sejenis. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Subandi, 2011:176).

Sumber data merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang bersangkutan, berdasarkan data yang ada dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama. Data ini tidak tersaji dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini wajib dicari melalui narasumber ataupun dalam sebutan teknisnya responden, ialah orang yang kita jadikan objek riset ataupun orang yang kita jadikan sebagai fasilitas memperoleh data ataupun informasi (Pratiwi, 2017:211). Data primer pada penelitian ini yaitu wawancara dengan narasumber, foto dokumentasi ketika melakukan penelitian.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya semacam dari orang lain ataupun dokumen- dokumen. Data sekunder

bersifat data yang menunjang keperluan data primer (Pratiwi, 2017:212). Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan konteks yang akan dikaji dan juga mendukung sumber data-data terhadap proses pengumpulan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi tidak hanya dilakukan terhadap realitas atau kenyataan yang terjadi di tempat penelitian, tetapi juga dari yang terdengar. Berbagai macam ungkapan ataupun pertanyaan yang terlontar saat melakukan percakapan dalam kehidupan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang di observasi melalui indera pendengaran. Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2006:139) dalam (Pratiwi, 2017:212).

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses mengumpulkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan responden yang menjawab sesuai dengan panduan wawancara.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016:231) dalam (Pratiwi, 2017:212).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumen, merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2007:221).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang sangat penting, yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merujuk pada pengumpulan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, alam dan peristiwa) dan metode (Sugiyono, 2011:330) dalam (Adam dkk, 2019:5).

Triangulasi merupakan pengumpulan data lebih dari satu sumber menunjukkan data yang sama dengan teknik triangulasi sumber serta teknik triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan meminta pemahaman lebih lanjut dari data yang sudah diperoleh dengan mencari data dari sebagian orang yang sudah ditetapkan agar data yang terkumpul lebih jelas.

Triangulasi sumber bertujuan untuk membandingkan data yang diberikan oleh informan pada waktu dan tempat yang berbeda dalam proses wawancara. Teknik triangulasi metode ialah penelitian dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, ataupun pengumpulan data ganda berbentuk pengamatan, wawancara dan analisis dokumen untuk mendapatkan

data dari para informan yang cocok dengan rumusan permasalahan penelitian (Hikmah, 2014:38).

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008:244) dalam (Karami, 2014:11).

Miles & Huberman dalam (Pratiwi, 2017:216) menjelaskan bahwa analisis terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan yakni : reduksi data, penarikan data, penarikan kesimpulan. Mengenai hal tersebut secara lengkapnya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan terdapatnya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa teks naratif diganti menjadi bermacam bentuk kategori matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Seluruhnya dirancang guna mengombinasikan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu serta mudah diraih sehingga peneliti bisa mengenali apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian informasi ialah bagian dari proses analisis.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil dari menganalisis dan menginterpretasikan data. Menarik kesimpulan hanya salah satu kegiatan pada konfigurasi yang utuh. simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Awal mula terbentuknya desa Tagagiri Tama Jaya berdiri pada tanggal 27 Desember 2004 melalui program pemerintah yaitu Transmigrasi PIR Trans yang di sebut dengan SP, pada awal penempatan penduduk di datangkan dari berbagai daerah yaitu : Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, penduduk lokal daerah setempat dan TSM (Trans Swakarsa Mandiri) pecahan keluarga atau pecahan KK.

Gambar 4. 1 Wilayah Desa Tagagiri Tama Jaya



Sumber : www.flickr.com

Nama desa Taga Raja sendiri diambil dari nama daerah asalnya semula Taga dan Raja (Tempat Raja) yang diartikan sebagai tempat tinggal raja, yang kemudian dimekarkan menjadi desa Tagagiri Tama Jaya. Jumlah penduduk desa Tagagiri Tama Jaya berjumlah 850 penduduk, dengan jumlah penduduk dewasa sebanyak 350 dan remaja sebanyak 194

penduduk. Desa Tagagiri Tama Jaya memiliki berbagai macam suku diantaranya suku Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Melayu, Banjar dan suku Minang, mayoritas penduduk desa Tagagiri Tama Jaya ialah berasal dari suku jawa.

Berdasarkan data yang dikutip dari profil Desa Tagagiri Tama Jaya tahun 2021, menyebutkan bahwa ada tiga agama yang berada di desa tersebut, yaitu Agama Islam, Agama Hindu, Agama Kristen, dengan jumlah total penduduk sebanyak 850 jiwa. Sementara untuk jumlah kepala keluarga ada 200 KK, dengan jumlah laki-laki ada 434, dan jumlah perempuan ada 381 jiwa. Berikut tabel tentang jumlah pemeluk agama di desa Tagagiri Tama Jaya sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Tagagiri Tama Jaya

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	709
Hindu	20
kristen	2

Sumber : Profil Desa Tagagiri Tama jaya Tahun 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas mayoritas pemeluk agama di desa Tagagiri Tama jaya yaitu agama Islam, ada juga yang memeluk agama Hindu dan Kristen.

a. Letak Geografi

Desa Tagagiri Tama Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir. Desa Tagagiri Tama Jaya memiliki area seluas 1,276 ,55 / ± 14 KM2 diantaranya :

Tabel 4. 2 Luas Wilayah Desa Tagagiri Tama Jaya

No	Nama Wilayah	Luas Wilayah
1.	Pemukiman	25 Ha
2.	Pertanian / Perkebunan	1000 Ha
3.	Kebun Kas Desa	10 Ha
4.	Perkantoran	0,1 Ha
5.	Sekolah	0,7 Ha
6.	Jalan	4,390.35 Ha
7.	Lapangan Bola Kaki Dan Bola Volly	0,2 Ha
8.	Pustu	750 m ²
9.	Koperasi Unit Desa	375 m ²
10.	Lahan Persiapan Sarana Lainnya	0,6 Ha

Sumber : *Profil Desa Tagagiri Tama Jaya Tahun 2021*

Menurut data potensi desa Tagagiri Tama Jaya menunjukkan bahwa desa Tagagiri Tama Jaya terbagi kedalam 2 dusun terdiri dari : Dusun I berjumlah 3 RW dan 5 RT, Dusun II berjumlah 3 RW dan 5 RT. Desa Tagagiri Tama Jaya berjarak 21 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Pelangiran dan 86 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Indragiri Hilir. Akses menuju desa Tagagiri Tama Jaya hanya bisa menggunakan kendaraan sepeda motor. Desa Tagagiri Tama Jaya mempunyai batas wilayah diantaranya :

- 1) Sebelah Utara : Desa Indrasari Jaya Kec. Teluk Belengkong
- 2) Sebelah Selatan : Desa Wonosari Kec. Pelangiran
- 3) Sebelah Barat : Desa Beringin Mulya Kec. Teluk Belengkong
- 4) Sebelah Timur : Desa Baung Rejo Jaya Kec. Pelangiran

Masyarakat yang tinggal di desa Tagagiri Tama Jaya memiliki mata pencaharian yang beranekaragam. Mata pencaharian masyarakat desa Tagagiri Tama Jaya seperti petani, pedagang, PNS, tukang, buruh dan lain sebagainya.

2. Sejarah Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Puspo Turonggo Mudo

Pada zaman dahulu kuda lumping merupakan sebuah media untuk menghormati roh-roh leluhur yang hidup pada zaman hindu budha, tetapi pada saat ini seni pertunjukan kuda lumping sudah tidak lagi menjadi sarana untuk memuja para roh-roh leluhur, melainkan sudah dijadikan sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan.

Kesenian kuda lumping merupakan sebuah kesenian yang ditampilkan menggunakan alat yang berbentuk kuda yang dibuat dari anyaman bambu. Kesenian kuda lumping ini biasanya menampilkan atraksi-atraksi yang berbahaya, para pemainnya tidak menyadari apa yang sedang mereka lakukan karena mereka dalam keadaan tidak sadar atau sedang dirasuki oleh makhluk halus. Sehingga pandangan masyarakat terhadap kesenian ini merupakan kesenian yang mengandung mistis, salah satunya ialah

paguyuban “Puspo Turonggo Mudo” tempat dimana saya melakukan penelitian.

Paguyuban ini dibentuk pada tahun 1998, yang dibuat atas kesepakatan dan musyawarah bersama. Pada awal dibentuknya paguyuban ini dinamakan “Puspo Turonggo Mudo” hingga saat ini, arti dari nama Puspo Turonggo Mudo ialah “bunga kuda muda” yang bermakna agar paguyuban ini terus tumbuh berkembang dan akan selalu tetap muda.

Awal berdirinya paguyuban kuda lumping puspo turonggo mudo pada tahun 1998 yang beranggotakan dau puluh orang, hingga saat ini paguyuban puspo turonggo mudo sudah beranggotakan berjumlah 35 orang. Tujuan dibentuknya kesenian kuda lumping puspo turonggo mudo sebagai seni pertunjukan kesenian budaya bukan lagi sebagai pemujaan roh-roh leluhur. Paguyuban puspo turonggo mudo ini membawakan 2 jenis aliran yaitu dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Adapun struktur organisasi Paguyuban Puspo Turonggo Mudo sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Struktur Organisasi Paguyuban Puspo Turonggo Mudo

No	Nama	Jabatan
1.	Mbah Budi	Pendiri Paguyuban
2.	Pak Supri	Ketua
3.	Pak Surono	Bendahara
4.	Nyoman Adi Setiyo	Sekretaris
5.	Pak Darno	Humas

Sumber : Observasi dan wawancara di paguyuban Puspo Turonggo Mudo

3. Data Informan

Dalam melaksanakan penelitian makna simbolik sesajen dalam kesenian kuda lumping yang beradaa di daerah desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran, peneliti telah mewawancarai narasumber yang berkompeten untuk di jadikan sebagai informan. Informan dalam penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang sebuah penelitian.

Dengan demikian peneliti perlu mengetahui profil informan dan sebagai bukti telah melakukan wawancara. Berikut profil informan :

Tabel 4. 4 Data Profil Narasumber

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	JABATAN
1.	Mbah Budi	Laki-laki	68 Tahun	Pendiri
2.	Supriono	Laki-laki	58 Tahun	Ketua
3.	Nurmansyah	Laki-laki	28 Tahun	Masyarakat

Sumber : Observasi dan wawancara di paguyuban Puspo Turonggo Mudo

Informan tersebut adalah masyarakat desa Tagagiri Tama Jaya kecamatan Pelangiran. Hasil penelitian ini diperoleh memlau proses Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik ini di lakukan untuk perolehan data yang obejktif dan alamiah.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama informan dan observasi secara langsung oleh peneliti mengenai makna simbolik sesajen yang terdapat di Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di desa Tagagiri Tama Jaya kecamatan Pelangiran. adapun masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu komunikasi non-verbal yang terdapat pada Kesenian Kuda Lumping, wujud simbol Sesajen Kuda Lumping, dan pemahaman Masyarakat setempat mengenai sesajen dalam kesenian kuda lumping.

Di desa Tagagiri Tama Jaya terdapat kesenian kuda lumping yang merupakan bentuk media komunikasi budaya. Kesenian kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari pulau Jawa yang sudah menjamur di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, termasuk di Riau. Untuk memperoleh data pendukung pada penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan 3 informan yang 2 diantaranya merupakan masyarakat berpengaruh di desa Tagagiri Tama Jaya.

1. Sejarah Berdirinya Paguyuban Puspo Turonggo Mudo

“Pertama kita ada di sp 8 khususnya di GHS 1 paguyuban puspo turonggo mudo itu dibentuk mungkin tahunnya itu sebelum tahun 2000, kalau gak salah 1999 sebelum tahun 2000. Alasan untuk dibentuknya kesenian kuda lumping dulu pada waktu itu kitakan gak ada kesenian, nah kita sebagai pendatang di transmigrasi kita menguri-uri budaya dan melestarikan seni tari kuda lumping tradisional itu tadi supaya tidak hilang, itu makanya kita hidupan disini di perantauan itu sejarahnya terbentuk”. (Hasil Wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

2. Komunikasi non-verbal pada kesenian kuda lumping di paguyuban

Puspo turonggo mudo

Komunikasi non-verbal merupakan pesan yang disampaikan tidak melalui kata-kata. Biasanya komunikasi yang dilakukan dengan cara menggerakkan tubuh, kontak mata, sikap dan ekspresi. Pada saat berkomunikasi hampir secara tidak langsung komunikasi nonverbal selalu digunakan, karena komunikasi nonverbal merupakan hal yang bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih memiliki sifat jujur dalam mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan karena spontan.

Komunikasi nonverbal memiliki porsi yang penting. Komunikasi verbal bisa tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak memanfaatkan komunikasi nonverbal dengan baik dengan waktu yang bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal seseorang bisa mengambil sebuah kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang baik itu rasa senang, benci, kangen dan bermacam-macam lainnya.

Terdapat bentuk komunikasi nonverbal yang terdiri dari, Bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakain seragam, warna dan intonasi suara. Berikut bebera contoh komunikasi nonverbal :

a. Sentuhan

Sentuhan contohnya seperti : bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, menggelus-elus, pukulan, dan lain-lain.

b. Gerakan Tubuh

Pada komunikasi nonverbal, gerakan tubuh terdiri dari kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerak tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase.

c. Vokalik

Vokalik merupakan unsur nonverbal pada ucapan, yaitu seperti cara berbicara. Contohnya, intonasi dan suara, keras atau lemah-nya suara, kecepatan berbicara, dan lain-lain.

d. Kronemik

Kronemik ialah yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Pemakaian waktu dalam komunikasi nonverbal yaitu durasi yang dianggap cocok dengan aktivitas yang berlangsung, beberapa aktivitas ada yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam kesenian kuda lumping di Desa Tagagiri Tama Jaya terdapat 2 jenis komunikasi nonverbal yaitu gerak tubuh dan vokalik seperti yang dikatakan oleh kedua informan.

Pak Supri, selaku Ketua paguyuban kesenian kuda lumping mengatakan :

“Kalau kita mau main kuda lumping kita mengadakan kegiatan istilahnya semedi atau meditasi, tapi orang-orang tertentu aja yang melakukan sekitar 5 atau 6 orang dalam rombongan itu dia yang melakukan semedi atau meditasi, semedi atau meditasi dilakukan satu hari sebelum main atau malamnya sebelum main, intinya dari semedi itu meminta do’a restu, kesehatan, keselamatan bahwa serombongan puspo turonggo mudo mau main disini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supri peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa terdapat komunikasi nonverbal yaitu gerakan tubuh pada saat melakukan meditasi atau semedi. gerakan tubuh yang dilakukan yaitu sebanyak 5 atau 6 orang duduk membentuk lingkaran dengan posisi duduk bersila dan meletakkan kedua tangan mereka diatas paha dan meluruskan kepala dengan keadaan memejamkan mata. Kegiatan meditasi tersebut bertujuan untuk meminta doa restu dan keselamatan kepada tuhan dan leluhur bahwa rombongan puspo turonggo mudo akan melakukan kesenian kuda lumping.

Semedi ataupun Meditasi yang dilakukan ini bermakna agar salah satu syarat penting sehari sebelum dilakukannya kegiatan kuda lumping terpenuhi. Karena jika tidak melakukan kegiatan ini bisa jadi acara kesenian kuda lumping tidak berjalan sesuai harapan dan tidak berjalan lancar.

Selain itu juga terdapat komunikasi nonverbal selain gerakan tubuh yaitu Vokalik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Budi yang merupakan pendiri paguyuban puspo turonggo mudo mengungkapkan bahwa terdapat komunikasi nonverbal vokalik yaitu pada saat melakukan pembacaan doa dengan intonasi rendah sebagai berikut :

“Sebelum mulai jaranan pasti ada berdoa dulu, setelah kita berdoa itu kita percik air suci itu atau air kembang, yaitu rombongan semua sak peralatannya dipercik sama itu semua ke alat tabuhannya, pemainnya, makanya tujuannya itu tadi supaya gak terganggu apa apa lancar dan selamat gitu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Budi peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa terdapat komunikasi nonverbal yaitu vokalik yang ada saat melakukan kegiatan berdoa. Pelaksanaan doa ini dilakukan oleh satu orang yang merupakan pawang dari paguyuban puspo turonggo mudo. Saat melakukan doa terdapat syarat berupa air kembang dan dupa yang digunakan untuk memercikan air ke alat yang akan digunakan dalam melakukan kesenian kuda lumping dan ke para pemain yang memainkan kesenian kuda lumping.

Berdoa yang dilakukan ini memiliki makna dimana dalam meminta doa kepada yang maha kuasa ataupun leluhur pada saat di hari bersamaan melakukan kegiatan kesenian kuda lumping. Karna Ketika memohon kepada yang maha kuasa ataupun leluhur bisa jadi kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan selamat hingga kegiatan berakhir.

Sampai saat ini masih tetap menjadi rutinitas wajib dilakukan meskipun peneliti tidak bisa melihat secara langsung ritual tersebut. Menurut peneliti bahwa benar dilakukannya ritual tersebut karena merupakan salah satu syarat dilakukannya kesenian kuda lumping seperti yang peneliti lihat.

3. Makna simbolik isi sesajen dan fungsinya pada kesenian kuda lumping di paguyuban Puspo turonggo mudo

Makna simbolik yang terdapat pada sesajen dapat didefinisikan sebagai hal yang saling berhubungan dengan sebuah makna dari isian sesajen melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun tidak langsung agar semua makna yang terdapat pada isian sesajen dapat tersampaikan dengan benar. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya” (Dewa dan Rohmadi, 2008:12) Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik dari setiap benda-benda yang terdapat dalam isian sesajen dalam kesenian kuda lumping puspo tuoronggo mudo.

Setiap isian yang terdapat di dalam sesajen kuda lumping memiliki makna, baik makna denotasi (makna yang eksplisit), maupun makna konotasi (makna yang tidak eksplisit). Makna denotasi merupakan makna yang makna yang menjelaskan mengenai hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda yang menghadirkan makna eksplisit langsung dan tak

pasti. Denotasi juga bisa diartikan sebagai makna secara langsung. Sedangkan makna konotasi ialah makna yang menjelaskan mengenai hubungan antara penanda dan petanda yang diamana didalamnya memiliki makna yang tersirat atau tidak langsung yang sesuai dengan teori Roland Barthes (Buanarto. Rinawati, 2017:805).

Berikut penjelasan mengenai makna denotasi dan konotasi pada makna simbolik sesajen dalam kesenian kuda lumping.

a. Panggang Ayam dan Tumpeng

Gambar 4. 2 Gambaran ayam ingkung dan Tumpeng



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi yang terdapat pada ayam panggang dan tumpeng yang biasanya disebut ayam ingkung, ayam yang digunakan adalah ayam kampung alasannya adalah untuk menjaga orisinalitas dimana ayam adalah lambang dari rasa syukur dan kenikmatan yang didapat di dunia karena kuasa Tuhan. Hanya ayam yang baik dan lezat saja yang menjadi persembahan, itulah mengapa ayam ingkung disajikan dalam bentuk utuh. Kemudian Nasi tumpeng, Nasi yang digunakan bisa menggunakan nasi putih biasa, nasi gurih, ketan ataupun nasi kuning tetapi yang digunakan saat ini nasi putih yang dicampurkan dengan bumbu makanan yang memiliki rasa yang khas. **Makna**

Konotasi yang terdapat pada sesajen dalam kesenian kuda lumping ialah memberi bakti kepada yang maha kuasa untuk meminta doa restu dan keselamatan. Ayam adalah bentuk doa baik bagi manusia agar bisa meniru perilaku ayam yang bisa memilah-milah makanan dengan baik ibarat manusia agar bisa memilah hal baik dan buruk. tumpeng merupakan isian sesaji dalam tradisi orang Jawa yang penuh dengan kandungan nilai moral dan filosofi hidup. tumpeng memiliki makna sebagai perwujudan rasa syukur dan ungkapan terima kasih kepada sang pencipta. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama narasumber ketua dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelesaian makna panggang ayam oleh pak Supriono :

“Yang pertama panggang ayam dan tumpeng itu intinya kita bekti kepada gusti rosul yang memiliki 4 sahabat abu bakar, umar, usman dan ali inti pada maknanya disitu bahwa kita mau main memberi sesaji kepada dia, kita minta do’a restu”.
(wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Hal ini juga di jelaskan oleh mbah Budi mengenai panggang ayam dan tumpeng :

“Ayam panggang sama tumpeng inikan untuk menyuguhkan kanjeng gusti rosul sahabat sekawan dari nabi adam sampai sekarang tetap di kasih bakti itu namanya sekul suci ulam sari”.
(wawancara dengan mbah Budi, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa ayam panggang dan tumpeng merupakan isi sesajen yang tidak bisa di tinggalkan. Dimana ayam yang digunakan harus ayam kampung

kerana untuk menjaga orisinalitas, ayam kampung melambangkan rasa syukur dan kenikmatan dari tuhan yang maha esa, dan tumpeng yang terbuat nasi putih biasa, nasi gurih, ketan ataupun nasi kuning tetapi yang digunakan saat ini nasi putih yang dicampurkan dengan bumbu makanan yang memiliki rasa yang khas.

Penulis menarik kesimpulan bahwa ayam panggang dan tumpeng mempunyai makna memberi bakti kepada yang maha kuasa untuk meminta doa restu dan keselamatan. Ayam adalah bentuk doa baik bagi manusia agar bisa meniru perilaku ayam yang bisa memilah memilah makanan dengan baik ibarat manusia agar bisa memilah hal baik dan buruk.

b. Telur Ayam Kampung

Gambar 4. 3 Gambaran telur ayam kampung



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi yang terdapat pada telur ayam kampung adalah hasil pengembangbiakan dari ayam kampung dan biasanya digunakan secara umum untuk penambah tenaga namun dalam sesajen telur ayam kampung merupakan salah satu hal yang sakral sejak zaman

para leluhur. **Makna Denotasi** lain ayam kampung berdasarkan referensi ialah telur ayam kampung sebagai 2 sisi kehidupan manusia dimana tampak didalamnya ada putih ada kuning makna dalam sesajen, agar kita mensyukuri dua sisi kehidupan dan asal muasal diri manusia. Kemudian **Makna Konotasi** pada telur ayam kampung ialah menggambarkan sifat nafsu didalam diri manusia. melambangkan asal mula kehidupan yang selalu berasa dari dua sisi yang berlainan seperti warna telur kuning dan putih, di antaranya laki-perempuan, siang dan malam, dll. hanya telur ayam kampung yang dipakai sebagai makna dari kealamiahannya atau *naturalness* dari sajen yang digunakan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber ketua dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelesaian makna telur ayam kampung oleh pak Supriono:

“Telur ayam kampung itulah simbol andai kata kita tidak bisa memberi satu ekor ayam itulah gantinya dan telurnya harus telur ayam kampung”.(wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022)

Hal ini juga dijelaskan oleh mbah Budi mengenai telur ayam kampung yang di katakana dalam wawancara sebagai berikut :

“Telur itu tadi karena kita hidupkan terdiri dari bermacam macam warna ada merah, hitam, putih, kuning, Hijau, telur itukan menggambarkan hidupnya manusia itu tadi, jadi itu istilahnya menggambarkan hidup didalam diri kita sendiri kalau islamnya amarah, supiah, mutmainah, aluamah dan itulah yang digambarkan di telur itu tadi”. (wawancara dengan mbah Budi, 13 Mei 2022)

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan telur ayam kampung merupakan salah satu isian sesajen yang sakral, telur ayam kampung melambangkan 2 sisi kehidupan manusia dimana tampak didalamnya ada putih ada kuning makna dalam sesajen, agar kita mensyukuri dua sisi kehidupan dan asal muasal diri manusia.

Penulis menarik kesimpulan telur ayam kampung merupakan isian sesajen yang sakral dan memiliki makna melambangkan sifat nafsu didalam diri manusia. melambangkan asal mula kehidupan yang selalu berasal dari dua sisi yang berlainan seperti warna telur kuning dan putih, di antaranya laki-perempuan, siang dan malam.

c. Bunga Setaman

Gambar 4. 4 Gambaran bunga setaman



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi yang terkandung dalam bunga setaman ialah bunga yang terdiri dari bunga 7 rupa yaitu melati berwarna putih, kantil berwarna kuning, mawar merah atau putih, kenanga muda atau yang masih hijau, kamboja merah muda, bunga kupu-kupu berwarna ungu dan bunga sedap malam berwarna putih. Makna lain **Denotasi** bunga setaman berdasarkan referensi bahwa bunga setaman memiliki

makna bunga melati merupakan simbol kesucian, bunga kantil yang berwarna kuning sebagai simbol kehidupan, bunga mawar merupakan simbol manusia berasal dari perpaduan antara darah merah dan darah putih. **Makna Konotasi** yang terdapat pada semua jenis bunga yang terdapat pada buga setaman ialah sebagai penghantar doa kepada yang maha kuasa meminta permohonan selain itu bunga setaman juga sebagai bentuk untuk mewakili pengharapan agar kita senantiasa mendapatkan keharuman para leluhur. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber ketua dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai makna bunga setaman oleh pak Supriono :

“Kalau bunga setaman itu sebenarnya dia untuk alat menyampaikan barnya dupa, memohon agar bisa berkembang, kalau membakar dupa asapnya yang mengantarkan atau kita menyampaikan doa pakai asap dupa disertai dengan bunga setaman, bunga setaman ini terdiri dari bunga 7 rupa ada mawar, melati, kantil, kenanga, kemboja dan bunga kupu-kupu”. (wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan mendapati bahwa bunga setaman terdapat 7 jenis bunga berbeda ada bunga melati putih, bunga kantil, bunga mawar merah atau putih, kenanga sedap malam berwarna putih, kenanga muda atau hijau, kamboja merah muda, dan bunga kupu kupu berwarna ungu. Bunga setaman sudah ditentukan jenisnya dari zaman leluhur sejak dulu kala hingga saat ini karena bunga bunga tersebut bisa dibilang sebagai penghantar doa melalui

aroma yang diciptakana menurut kepercayaan mereka. Selain itu 7 bunga tersebut merupakan bunga yang dianggap suci.

Penulis menarik kesimpulan bahwa bunga setaman merupakan pelengkap untuk sesajen kuda lumping sebagai penghantar doa dan sebagai bentuk mewakili pengharapan agar senantiasa mendapat keharuman dan kelancaran dari pencipta serta para leluhur.

d. Cok Bakal

Gambar 4. 5 Gambaran cok bakal



Sumber : Hasil dokumentasi penelitian

Makna Denotasi yang terdapat pada cok bakal. menurut Bahasa Jawa arti cok bakal ialah cok yang berarti “cikal” dan bakal berarti “permulaan”. Pada cok bakal terdapat jajanan pasar, bumbu dapur seperti merica, pala, ataupun ketumbar yang diletakan di dalam takir atau wadah yang terbuat dari daun pisang. Berdasarkan referensi **makna Denotasi** cok bakal merupakan inti dari sesajen yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap upacara sejak zaman dahulu. Cok bakal bermakna “cikal bakaling urip dumadining jagat sakalir, elingo malang purwa duksina jantraning gaseng” artinya asal mula kehidupan

terjadinya alam semesta, mengingatkan pada awal dan akhir perjalanan hidup. **Makna konotasi** cok bakal adalah melambangkan dalam diri manusia seperti pikiran imajinasi, kreativitas dan ambisi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber ketua dan pendiri paguyuban, sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai cok bakal oleh pak Supriono :

“kalau cok bakal itu bisa dibilang, kita sebagai orang jawa kita mempunyai saudara, saudara kita yang gak kelihatan. Ya artinya begini kita memiliki saudara, kalau dalam bahasa jawa disebut “sedulur papat lima pancer” itu kalau maknanya kita dari orang muslim ada mutmuinah, supiah, amarah dan aluamah”. (wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan mendapati bahwa cok bakal merupakan isian sesajen yang berisi jajanan pasar bumbu dapur seperti merica, pala, ataupun ketumbar yang diletakan di dalam takir atau wadah yang terbuat dari daun pisang. Cok bakal merupakan inti sesajen yang tidak bisa ditinggalkan sejak zaman dahulu.

Penulis menarik kesimpulan bahwa cok bakal merupakan pelengkap sesajen yang melambangkan sifat dalam diri manusia dan awal terjadinya alam semesta, mengingatkan awal dan akhir perjalanan hidup.

e. Jenang Merah dan Jenang Putih

Gambar 4. 6 Gambaran jenang merah dan putih



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi Jenang Merah dan Jenang Putih adalah, jenang merah dan jenang putih yang di olah dari bahan bahan beras, ketan putih, gula merah, santan dan daun pandan, yang kemudian diolah menjadi bubur merah dan putih kemudian diletakan di dala takir atau wadah yang dibuat dari daun pisang. Makna lain **Denotasi** Jenang merah dan Jenang putih ialah Jenang merah dan Jenang putih ialah umbo rampe yang selalu digunakan oleh orang jawa, jenang merah merupakan umbo rampe yang terbuat dari beras dan diberi sedikit garam yang melambangkan sebagai penghormatan dan harapan kepada orang tua atau leluhurnya. Jenang merah umbo rampe yang terbuat dari beras dan di bumbu sedikit garam dan dicampur dengan gula jawa sehingga bewarna merah yang melambangkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa restu. Selain makna denotasi tentunya jenang merah dan putih memilik **makna Konotasi** yaitu melambangkan kita harus berbakti kepada kedua orang tua kita. Hal ini berdasarkan hasil wawancara

peneliti dengan narasumber ketua dan pendiri paguyuban, sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai makna jenang merah dan jenang putih oleh pak Supriono :

“intinya kenapa pakai jenang merah dan putih melambangkan kita yaitu darah putih dan darah merah dan dikaitkan juga dengan lambang negara kita merah putih”. (wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Hal ini juga dijelaskan oleh mbah Budi mengenai jenang merah dan jenang putih yang di katakana dalam wawancara sebagai berikut :

“Jenang putih dan jenang merah itu untuk berbakti sama saudara kita itu tadi “sedulur papat lima pancer” dan berbakti kepada ibu batin dan bapak batin”.(wawancara dengan mbah Budi, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa jenang merah dan jenang putih merupakan umbo rampe sesajen yang selalu di gunakan, jenang merah dan jenang putih yang dibuat dari bahan beras, ketan putih, gula merah, santan dan daun pandan.

Penulis menarik kesimpulan bahwa jenang merah dan jenang putih merupakan umbo rampe sesajen yang selalu digunakan yang memiliki makna berbakti kepada orang tua dan leluhurnya agar di beri doa restu dan keselamatan.

f. Alat Makeup Secukupnya

Gambar 4. 7 Gambaran alat make-up



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi pada alat makeup secukupnya yaitu peralatan makeup secukupnya seperti bedak sisir lipstick dll. Dan selanjutnya **makna Konotasi** pada alat makeup ialah bermaknakan kesederhanaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber ketua dan pendiri paguyuban, sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai alat make-up secukupnya oleh pak Supriono :

“kalau alat make up secukupnya, Namanya kita mau main dimanapun tetep make up tidak ketinggalan, tanpa make up otomatis ada yang kurang tapi sekalipun kita pakai make up tetap natural seada dan secukupnya aja itu yang kita tidak bisa tinggalkan”. (wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan alat makeup yang terdiri dari bedak lipstick sisir dll dan merupakan hal yang tidak bisa ditinggal tanpa makeup tentunya ada yang kurang tetapi walaupun menggunakan makeup secukupnya saja.

Penulis menarik kesimpulan bahwa alat make up merupakan isian sesajen yang tidak bisa ditinggalkan dan memiliki makna kesederhanaan.

g. Kelapa Muda

Gambar 4. 8 Gamabaran kelapa muda



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna denotasi pada kelapa muda ialah, kelapa muda adalah buah berwarna hijau yang dihasilkan oleh pohon kelapa yang dikupas sabutnya. **Makna Denotasi** lain kelapa muda ialah kelapa muda merupakan isian sesajen kuda lumping , air kalapa muda bermakna kesucian, dalam bahasa Jawa disebut cengkir, “cengkir” diambil dari “kencenging pikir” artinya tekad yang sudah bulat. Dan **makna Konotasi** pada kelapa muda adalah bermaknakan sebagai harapan untuk memiliki niat dan tekad dalam mencapai sesuatu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketua dan pendiri paguyuban, sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai kelapa muda oleh pak Supriono dalam wawancara sebagai berikut :

“kalau kelapa muda intinya kalau menghaturkan sesuatu kepada leluhur pakai air kelapa muda itu”.(wawancara dengan pak supriyono, 13 Mei 2022).

Hal ini juga dijelaskan oleh mbah Budi Mengenai yang di katakana dalam wawancara sebagai berikut :

“kalau kelapa itu dari seluruh unsur pada buah kelapa adalah lambang dari alam semesta yang terdiri dari tujuh lapisan, selain itu kelapa sering disakian sebagai uba rampe atau sesajen khas Jawa yang disebut cengkir, sejen ini memiliki makna sebagai harapan untuk memiliki niat dan tekad dalam menggapai sebuah keinginan”. (wawancara dengan mbah Budi, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa kelapa muda atau dalam bahasa jawa cengkir dimana airnya memiliki makna kesucian.

Penulis menarik kesimpulan bahwa kelapa muda mempunyai makna sebagai harapan untuk memiliki niat dan tekad dalam mencapai sesuatu.

h. Dupa

Gambar 4. 9 Gambaran Dupa



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi pada dupa ialah, sebuah bahan seperti lidi atau sesuatu berwujud bubuk atau belahan kayu yang mengeluarkan asap jika di bakar dan mengeluarkan aroma atau bau wangi, dupa biasanya digunakan untuk upacara keagamaan dan lain-lain. **Makna Denotasi** dupa berdasarkan referensi ialah sebagai salah satu benda yang dapat mengusir hawa negatif atau hal hal yang bersifat jahat bagi kepercayaan mereka. **Makna Konotasi** pada dupa ialah bermakna sebagai yang menghubungkan atau mengantarkan doa dimana ketenangan doa doa tersebut dihantarkan melalui keharuman dupa kepada tuhan yang maha esa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketua dan pendiri paguyuban, sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai dupa oleh pak Supriono dalam wawancara sebagai berikut :

“kalau dupa itu kan ibaratnya untuk mengantar atau memohon kepada tuhan, kita pakai asap dupa itu yang mengelembung keatas yang disebut pengantar asap itulah yang menghantarkan kesana atau sebagai media menghantarkan doa itu intinya dupa”.(wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Hal ini juga dijelaskan oleh mbah Budi mengenai dupa dalam wawancara sebagai berikut :

“kalau dupa itu di simbolkan sebagai dewa Agni yang dimaknai sebagai perantara untuk menghubungkan dao permohonan kepada tuhan yang maha esa.”. (wawancara dengan mbah Budi, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa dupa merupakan sebuah bahan seperti lidi atau sesuatu berwujud bubuk atau belahan kayu yang mengeluarkan asap jika di bakar dan mengeluarkan aroma atau bau wangi, dupa biasanya digunakan untuk upacara keagamaan dan lain-lain.

Penulis menarik kesimpulan dupa mempunyai makna menghubungkan atau mengantarkan doa dimana ketenangan doa doa tersebut dihantarkan melalui keharuman dupa kepada tuhan yang maha esa.

i. Kopi Pahit dan Manis, Teh Manis

Gambar 4. 10 gamabaran kopi pahit , kopi manis dan teh manis



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna denotasi pada kopi dan teh ialah, kopi yang seduh bewarna hitam dan rasanya ada yang manis dan pahit. Kemudian the yang diseduh dnegan air hangat yang rasanya manis, makna konotasi pada teh manis dan kopi pahit, kopi manis yang bermakna minuman yang dihidangkan untuk para leluhur agar acara lancar dan selamat tanpa gangguan. Dimana kopi dan teh merupakan simbol dalam kehidupan

bahwa kehidupan harus seimbang seperti kopi pahit dan teh pahit. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketua dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai kopi, teh dan susu dalam wawancara oleh pak Supriono sebagai berikut :

“kopi teh dan susu itu hampir sama kaitannya dengan kelapa muda, kenapa harus ada kopi manis kopi pahit, teh manis dan teh manis, namanya leluhur yang tidak nampak kan kemauannya beda-beda.”. (wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa kopi pahit dan manis, teh manis, merupakan isian sesajen yang terbuat dari kopi yang bewarna hitam yang rasanya manis dan pahit kemudian teh yang rasanya manis.

Penulis menarik kesimpulan bahwa kopi manis, pahit dan teh manis mempunyai makna melambangkan kehidupan harus seimbang.

j. Ketupat dan Lepet

Gambar 4. 11 gambaran ketupat dan lepet



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi yang terdapat pada ketupat dan lepet ialah, ketupat dan lepet merupakan jenis makanan yang berbeda, ketupat yang dibuat dengan janur yang dianyam membentuk segi lima atau segi empat yang di dalamnya diisi dengan beras. Sedangkan lepet terbuat dari janur yang di gulung utuh atau tidak di anyam, lepet berisikan ketan beserta parutan kelapa. **Makna Denotasi** ketupat dan lepet berdasarkan referensi ialah mencerminkan beragam kesalahan manusia hal ini terlihat dari rumitnya bungkus ketupat dan lepet. **Makna konotasi** yang terdapat pada ketupat dan lepet bermakna meminta atau memohon keselamatan, pengampunan dan berbakti kepada leluhur dan tuhan yang maha esa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketua dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai ketupat dan lepet dalam wawancara oleh pak Supriono sebagai berikut :

“kalau ketupat sama lepet itukan memohon keselamatan kepada leluhur kita, leluhur kitakan ada yang muda ada yang tua artinya begini,yang tua kan diatas umur kita leluhur yang muda di bawah umur kita tapi sudah meninggal, suatu contoh begini aku punya abang termasuk leluhur yang yang lebih tua ya, aku punya adek tapi udah meninggal itu leluhur kita karena ada yang muda ada yang tua, itu intinya disitu.”. (wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Hal ini juga dijelaskan oleh mbah Budi mengenai ketupat dan lepet yang di katakana dalam wawancara sebagai berikut :

“jenang putih dan jenang merah itu untuk berbakti sama saudara kita itu tadi “sedulur papat lima pancer” dan berbakti kepada ibu batin dan bapak batin”.(wawancara dengan mbah Budi, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa ketupat dan lepet merupakan jenis makanan yang berbeda ketupat terbuat dari beras yang di anyam berbentuk segi lima dan lepet terbuat dari ketan dan parutan kelapa yang digulung dengan janur atau tidak di anyam dan ketupat dan lepet mencerminkan beragam kesalahan manusia hal ini terlihat dari rumitnya bungkus ketupat dan lepet.

Penulis menarik kesimpulan bahwa ketupat dan lepet merupakan isian sesajen yang memiliki makna meminta atau memohon keselamatan, pengampunan dan berbakti kepada leluhur dan Tuhan yang Maha Esa.

k. Air Kembang

Gambar 4. 12 Gambaran air kembang



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna denotasi yang terdapat pada air kembang ialah, air kembang biasanya air yang di taruh di dalam ember dan diisi dengan kembang 7 rupa seperti melati berwarna putih, kantil berwarna

kuning, mawar merah atau putih , kenanga muda atau yang masih hijau, kamboja merah muda, bunga kupu-kupu berwarna ungu dan bunga sedap malam berwarna putih yang biasanya ginukan dalam upacara keagamaan. **Makna Denotasi** lain pada air kembang ialah air kembang berisikan mewakili kembang 7 rupa yaitu bunga melati putih, bunga kantil, bunga mawar merah atau putih, kenanga sedap malam berwarna putih, kenanga muda atau hijau, kamboja merah muda, dan bunga kupu kupu berwarna ungu yang harum. dikenal umum banyak harapan para leluhur dan biasa digunakan untuk pensucian namun pada ritual kuda lumping digunakan sebagai simbol keselamatan para pemain. Kemudian **makna Konotasi** yang terdapat pada air kembang ialah bermakna sebagai air yang digunakan untuk mesucikan diri bagi orang Jawa, tetapi dalam kesenian kuda lumping air kembang dapat dipercaya memberikan keselamatan kepada pemain agar dalam melakukan atraksi kuda lumping diberikan keselamatan oleh para leluhur. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketua paguyuban dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelasan air kembang dalam wawancara dengan pak supriyono sebagai berikut :

“air kembang itu intinya untuk membasuh muka bagi pemain kuda lumping, Namanyakan mistisnya bisa dibilang mistis itu memang kita tidak ketinggalan air kembang itu untuk membasuh muka orang-orang yang bisa di bilang pada mabuk”.(wawancara dengan pak Supriyono, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa air kembang berisikan mewakili kembang 7 rupa yaitu bunga melati putih, bunga kantil, bunga mawar merah atau putih, kenanga sedap malam berwarna putih, kenanga muda atau hijau, kamboja merah muda, dan bunga kupu kupu berwarna ungu yang harum. dikenal umum banyak harapan para leluhur dan biasa digunakan untuk pensucian.

Penulis menarik kesimpulan bahwa air kembang merupakan isian sesajen air yang berisikan bunga 7 rupa yaitu melati putih, bunga kantil, bunga mawar merah atau putih, kenanga sedap malam berwarna putih, kenanga muda atau hijau, kamboja merah muda, dan bunga kupu kupu berwarna ungu yang harum memiliki makna sebagai harapan para leluhur dan biasa digunakan untuk pensucian namun pada ritual kuda lumping digunakan sebagai simbol keselamatan para pemain.

1. Pisang Raja

Gambar 4. 13 Gambaran pisang raja



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi pada pisang ialah, pisang merupakan buah yang berwarna kuning cerah, biasanya pisang disajikan sebagai makanan penutup atau cuci mulut disetiap acara yang berlangsung seperti contohnya pada saat pesta, pisang yang digunakan untuk isian sesajen ialah jenis pisang raja. **Makna Denotasi** lain dari pisang raja adalah bahwa pisang raja merupakan salah satu umbo rampe penting dalam sesajen yang memiliki simbol harapan. **Makna konotasi** yang terdapat pada pisang ialah bermakna bahwa kita hidup harus terus berkembang walaupun dalam keadaan sulit seperti pisang yang di tanam dimana saja bisa tumbuh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketua paguyuban dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai pisang dalam wawancara dengan pak supriono sebagai berikut :

“kalau pisang itu pada intinya kita mempunyai rasa tanggung jawab kepada leluhur setelah kita meminta bantuan sama dia, kita udah selesai main dan tinggal pisang karena dia suka pisang dan pisangnya harus pisang raja”.(wawancara dengan pak supriono, 13 Mei 2022).

Hal ini juga dijelaskan oleh mbah Budi mengenai pisang yang di katakana dalam wawancara sebagai berikut :

“iyaa yang pertama pisang. Ya gunanya pisang itukan semua kita hidup dimana manakan kita seperti pisang, ditanam ditanah jengkarpun tumbuh istilahnya seninya itukan di daerah sulit pun tetap bisa tumbuh”

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa pisang raja merupakan umbo rampe dalam sesajen yang penting yang memiliki simbol harapan.

Penulis menarik kesimpulan bahwa pisang raja mempunyai makna harapan dan bermakna bahwa kita hidup harus terus berkembang.

m. Beras kuning

Gambar 4. 14 Gambaran beras kuning



Sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Makna Denotasi pada beras kuning ialah beras yang diberi pewarna kuning dari bahan kunyit termasuk salah satu isian sesajen yang sakral sejak zaman leluhur. **Makna Denotasi** lain dari beras kuning adalah isian sesajen yang digunakan untuk mengusir makhluk halus agar tidak mengganggu selama pertunjukan. Kemudian **makna Konotasi** pada beras kuning ialah sebagai media yang mengembalikan roh roh yang telah memasuki pemain kuda lumping agar kembali keasalnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketua paguyuban dan pendiri paguyuban sebagai berikut :

Berikut penjelasan mengenai beras dalam wawancara dengan pak supriyono sebagai berikut :

“kalau beras kuningkan menggambarkan kalau orang meninggalkan harus ditaburi beras kuning dan sebagai simbol mengembalikan roh roh supaya kembali keasalnya”.
(wawancara dengan mbah Budi, 13 Mei 2022).

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa beras kuning yang diberi pewarna kuning dari bahan kunyit yang digunakan untuk mengusir makhluk halus.

Penulis menarik kesimpulan bahwa beras kuning mempunyai makna dalam kuda lumping bertujuan mengusir makhluk halus dan mengembalikan roh roh jahat agar tidak mengganggu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan wawancara dengan kedua informan ialah makna simbolik sesajen dalam kesenian kuda lumping tentunya berbeda-beda. Pada panggang ayam bermakna bahwa kita harus bakti kepada gusti rosul. Kemudian telur ayam kampung bermakna menggambarkan sifat manusia dalam islam disebut mutmainah, amarah, supiah dan aluamah, dalam bahasa jawa air, api, udara, dan tanah. Kemudian bunga setaman bermakna sebagai media penyampai doa kepada yang maha kuasa. Selanjutnya cok bakal bermakna sebagai bahwa manusia terlahir dengan memiliki saudara astral yang akan menjaga kita setiap waktu. Jenang merah dan jenang putih itu bermakna sebagai menghindarkan tolak bala atau agar diberi keselamatan. Alat make-up

secukupnya bermakna agar kita agar kita tetap rapi dan berdandan natural saja. Kelapa muda memiliki makna harapan untuk memiliki niat dan tekad dalam menggapai suatu keinginan. Dupa memiliki makna sebagai peranta doa kepada tuhan yang maha esa. Kemudian kopi teh dan susu bermakna memberikan kepada leluhur kita. ketupat dan lepet memiliki makna kita berbakti kepada saudara kita. Air kembang memiliki makna sebagai media yang dapat mencegah pemain kuda lumping dari gangguan makhluk ghaib. Pisang memiliki makna bahwa kita hidup bisa tumbuh dan berkembang di mana saja seperti pisang yang sekalipun ditanam di tanah jengkar pun tetap hidup. Beras kuning bermakna sebagai mengembalikan roh roh yang telah memasuki pemain kuda lumping supaya Kembali keasalnya.

4. Pemahaman Masyarakat Desa Tagaigri Tama Jaya Tentang Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping

Sesajen ialah suatu kewajiban yang wajib dalam setiap acara bagi mereka yang masih memegang teguh adat istiadat sebagai tanda hormat atau syukur atas semua yang terjadi masyarakat, sedangkan sesajen memiliki arti memberikan sesajian-sesajian sebagai tanda hormat atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah (Humaeni dkk, 2021:13).

Sesajen merupakan satu syarat yang harus ada di setiap kegiatan kesenian kuda lumping di desa taga giri tama jaya. Oleh karena itu banyak masyarakat yang secara sengaja dan tidak sengaja, tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahami makna dari sesajen dalam kesenian kuda lumping. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama mbah budi selaku pendiri paguyuban dan pak supriono sebagai ketua paguyuban sebagai berikut :

Seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak Supriono dalam wawancara sebagai berikut :

Berikut adalah hasil wawancara dengan pak Supriono :

“mungkin sebagaian besar sudah, khususnya grup kuda lumping puspo turonggo mudo tentunya mengetahui atau memahami. contohnya disini mayoritas orang muslim, biasanya setelah mengadakan hal itu menimbulkan pro kontra pasti ada dan tidak bisa mengelak, bahkan ada yang mengatakan ngapain pakai sesaji kan mengundang setan, meskipun begitu, gak bisa dipungkiri karena sesaji salah syarat dan sebagian masyarakat masih banyak yang belum paham.”. (wawancara dengan pak Supriono, 13 Mei 2022).

Kemudian diperjelas lagi oleh mbah Budi dalam wawancara sebagai berikut :

“ohh banyak, maksudnya banyak masyarakat yang belum paham dengan sesajen kuda lumping banyak, dianggepnya inikan hal yang gaib, terus memberi makan setan gitula kasarnya, padahal enggak itu adalah sarana penyuhunan rombongan mau main, jadikan yang diminta yang pertama itu yang kuasa kedua kalinyakan leluhur kita terus yang ketiga kalinya yang engga bisa dilihat kasat mata yang menguasai bumi yang kita duduki ini tadi. Supaya minta restunya jangan diganggu rombongan kami mau main makanya disuguhkan sesajen itu” (wawancara dengan mbah Budi. 13 Mei 2022).

Pak nurmansyah merupakan salah satu masyarakat desa tagagiri tama jaya yang bisa dibilang gemar menyaksikan kesenian kuda lumping meskipun tidak terlalu sering, ia memahami dengan sudut pandang masyarakat seperti yang bapak nurmansyah dalam wawancara sebagai berikut :

”saya kurang tahu pasti tapi setidaknya dari apa yang saya saksikan sesajen didalam acara kuda lumping atau yang biasa orang bilang jaranan itu halnya sesuatu yang berkaitan sangat penting dalam acara jaranan itu sendiri, itu untuk yang ada disini ya belum tentu dengan daerah jawa sana ada atau tidak atau lebih. Sesajen disini itu salah satu syarat dalam sebuah acara jaranan atau kesenian kuda lumping.” (wawancara dengan pak Nurmansyah. 13 Mei 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa masih ada pro dan kontra terhadap penggunaan sesajen dalam kesenian kuda lumping. Apalagi ditambah Sebagian masyarakat masih banyak yang belum memahami makna sesajen dalam kesenian kuda lumping. Diakrenakan mayoritas penduduk desa Tagagiri Tama Jaya merupakan Muslim maka banyak yang menganggap bahwa sesajen itu merupakan suatu hal yang musryik dan bertolak belakang dengan agama karena masyarakat mengannnggap bahwa sesajen itu memberi makan makhluk gaib.

5. Proses Pembuatan Sesajen dan Kronologis Penggunaannya Dalam Kesenian Kuda Lumping

Sesajen merupakan salah satu syarat yang sakral dan wajib dalam kegiatan kesenian kuda lumping yang tentunya dalam pembuatan sesajen terdapat proses dan kronologis penggunaan sesajen dalam kesenian kuda lumping. Hal tersebut dijelaskan oleh pak Supriono kepada peneliti saat melakukan wawancara :

“kalau untuk pembuatan sesaji itu sebenarnya prosesnya gampang kok, kalau untuk proses terutama sekali apa yang kita perlukan kita kumpulkan dulu cari setelah ada bahan-bahannya, baru kita disitu dimasak cuman kalau bisa barang itu tidak boleh utang apalagi kalau kita ngambil tanpa sepengetahuan dan yang masak tidak boleh makan itu karena untuk diberi kepada leluhur kalau dimakan berarti barang bekas atau sisa, kalau proses pembuatannya kita bebas tanpa ada hari tertentu doa dan mantra tertentu”. (wawancara dengan pak Supriono, 13 Mei 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa terdapat kronologis dalam proses pembuatan. Yaitu mengumpulkan semua bahan-bahan dan bahannya tersebut tidak boleh mengutang apa lagi mengambil sembarangan tanpa sepengetahuan orang. selain itu bagi orang yang membuat sesajen itu tidak dibenarkan memakan isian makanan yang ada pada sesajen.

C. Pembahasan Penelitian

a. Komunikasi non-verbal pada kesenian kuda lumping di paguyuban

Puspo turonggo mudo

Komunikasi nonverbal yang merupakan komunikasi yang berbentuk kata kata, baik tulisan maupun lisan. Selain itu, komunikasi non verbal dapat berupa lambang seperti gerak tubuh ataupun ekspresi wajah. Terdapat beberapa jenis komunikasi nonverbal yaitu Sentuhan (Haptic), Gerakan Tubuh, Vokalik, dan Kronemik.

Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di Desa Tagagiri Tama Jaya, terdapat komunikasi non verbal di dalamnya yaitu Gerak tubuh yang diperlihatkan melalui beberapa gerakan dalam melakukan aksi tarian. Kemudian terdapat Komunikasi nonverbal dalam bentuk Vokalik yang diperlihatkan melalui intonasi bicara, nada bicara, dan kecepatan berbicara saat acara kesenian berlangsung maupun sebelum berlangsung.

b. Wujud simbol isi sesajen dalam kesenian kuda lumping paguyuban

Puspo turonggo mudo

Dalam menyelenggarakan kesenian kuda lumping terdapat simbol yang ada di dalamnya sebagai lambang yang memiliki makna tertentu dalam isian yang ada pada sesajen. Wujud simbol yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di paguyuban Puspo Turonggo Mudo di Desa Tagagiri Tama Jaya ialah sebanyak 13 simbol.

Simbol yang terdapat pada sesajen kuda lumping di paguyuban puspo turonggo muda yaitu ayam panggang & tumpeng, Telur Ayam Kampung, bunga setaman, Cok bakal, Jenang Merah dan Jenang Putih, Alat Makeup, Kelapa Muda, Dupa, Kopi Pahit dan Manis, Teh Manis, Ketupat & Lepet, Air Kembang, Pisang, dan Beras Kuning. Setiap Simbol yang terdapat pada isian sesajen kuda lumping memiliki makna tertentu.

c. Pemahaman masyarakat Desa Tagagiri Tama Jaya tentang sesajen dalam kesenian kuda lumping di Paguyuban Puspo Turonggo Mudo

Di desa Tagagiri Tama Jaya, Kesenian Kuda Lumpung masih sering diselenggarakan dan terdapat beberapa paguyuban kesenian kuda lumping salah satunya yaitu paguyuban puspo turonggo mudo, Paguyuban ini berdiri sejak tahun 1998 dan masih aktif hingga saat ini. Kesenian kuda lumping masih menjadi salah satu pertunjukan yang masih diminati oleh masyarakat meskipun saat ini zaman sudah mulai modern dan tentunya masyarakat tetap mengikuti perkembangan zaman.

Hanya Sebagian dari masyarakat Desa Tagagiri Tama Jaya hanya yang memiliki pemahaman yang benar mengenai sesajen dalam kesenian kuda lumping. Meskipun pada kegiatan penyelenggaraan kuda lumping banyak masyarakat yang menyaksikan namun masyarakat hanya memahami makna makna tersirat yang terdapat pada kesenian kuda lumping maupun isian sesajen secara umum saja.

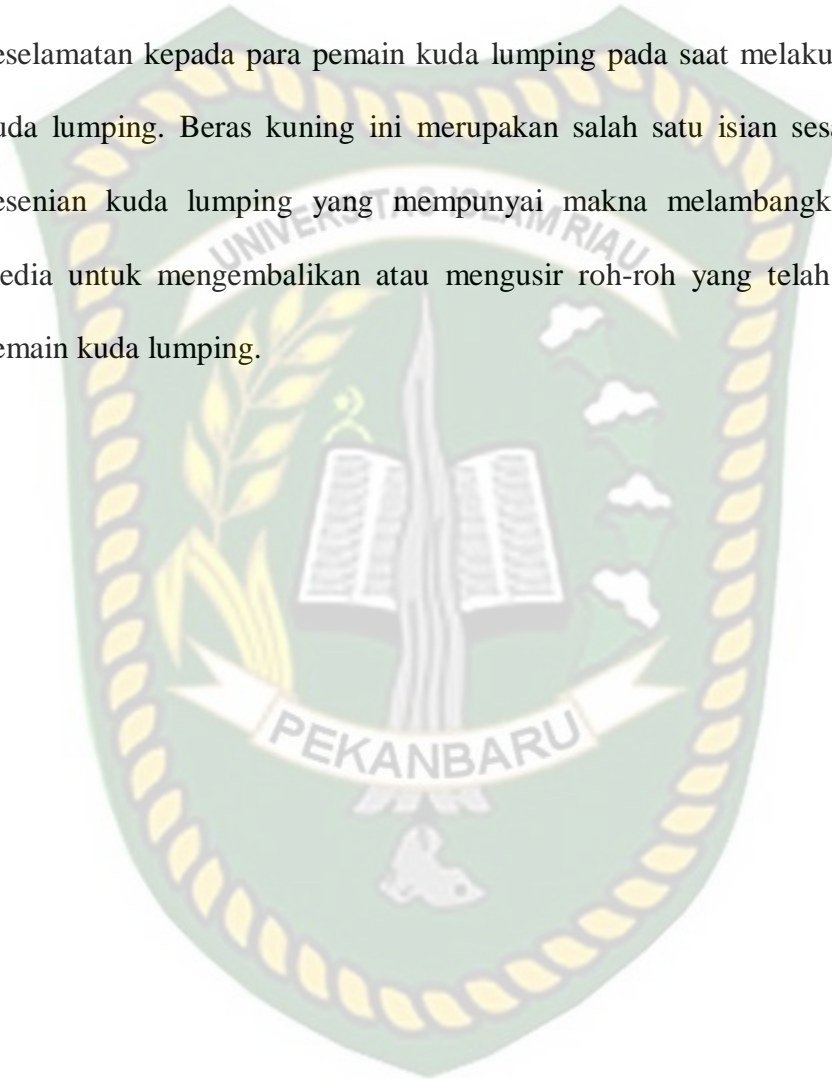
Tabel 4. 5 Isian Sesajen Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo

NO	NAMA	MAKNA
1.	Ayam Panggang & Tumpeng	ayam panggang dan tumpeng memiliki makna kita sebagai manusia dalam melakukan kegiatan apapun tetap mengingat yang maha kuasa, serta meminta doa dan keselamatan
2.	Telur Ayam Kampung	Telur ayam kampung merupakan simbol yang memiliki makna kita sebagai manusia memiliki sifat nafsu didalam diri kita
3.	Bunga Setaman	Bunga setaman merupakan salah satu isian dalam sesajen yang menjadi media perantara doa kepada yang maha kuasa dan memohon kepada tuhan yang maha kuasa
4.	Cok Bakal	Makna cok bakal ini melambangkan setiap manusia didalam dirinya memiliki kemampuan berfikir seperti berimajinasi beraktivitas dan berambisi
5.	Jenang Merah & Jenang Putih	Jenang Merah dan jenang putih merupakan salah satu isian sesajen yang memiliki makna berbakti kepada orang tua dan kepada saudara kita
6.	Alat Make-up Secukupnya	Alat make-up merupakan salah satu isian sesajen yang memiliki makna kita sebagai manusia harus tetap sederhana

7.	Kelapa Muda	Kelapa muda ini merupakan salah satu isian sesajen yang mempunyai makna kita harus memiliki tekad dalam mencapai suatu hal yang ingin kita dapat atau kita tuju
8.	Dupa	Makna dari dupa ini melambangkan sebagai media perantara menghantarkan doa kepada tuhan yang maha esa
9.	Kopi pahit, kopi manis dan Teh manis	Kopi dan teh ini merupakan salah satu isian sesajen dalam kuda lumping yang memiliki makna melambangkan kita dalam hidup apa yang kita lakukan harus seimbang antara pekerjaan bersosialisasi dan beribadah
10.	Ketupat & Lepet	Ketupat dan lepet ini memiliki makna untuk mengingatkan kita untuk selalu meminta permohonan dan berbakti kepada tuhan yang maha esa
11.	Air Kembang	Air kembang ini merupakan salah satu isian dalam sesajen yang mempunyai makna memberikan keselamatan kepada para pemain dalam melakukan atraksi kuda lumping
12.	Pisang	Pisang ini memilki makna yang melambangkan kita sebagai manusia harus bisa terus berkembang walaupun dalam keadaan sulit sekalipun
13.	Beras Kuning	Beras kuning ini merupakan salah satu isian sesajen dalam kuda lumping yang mempunyai makna melambangkan sebagai media untuk mengembalikan atau mengusir roh roh yang telah memasuki pemain kuda lumping

Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda, benda sebagai lambing kebahasaan yang ada di dalam penafsiran memakai bahasa pada dasarnya merupakan simbol. Ayam panggang dan tumpeng memiliki sebuah makna bahwa sebagai manusia kita dalam melakukan suatu kegiatan apapun harus tetap mengingat kepada tuhan yang maha esa, serta meminta dao serta keselamatan. Telur ayam kampung merupakan salah satu simbol yang mempunyai makna bahwa di dalam diri manusia memiliki sifat nafsu. Bunga setaman merupakan salah satu isian yang terdapat di dalam kesenian kuda lumping yang melambangkan sebagai media perantara berdoa kepada yang maha kuasa dan memohon kepada tuhan yang maha esa. Cok bakal merupakan salah satu isian sesajen yang mempunyai makna bahwa manusia mempunyai kemampuan berfikir seperti berimajinasi, berkeaktivitas dan berambisi. Jenang merah dan jenang putih mempunyai sebuah makna sebagai manusia kita harus berbakti kepada kedua orang tua serta saudara kita. Alat make-up merupakan salah satu isian dalam sesajen yang memiliki makna di dalam hidup kita harus tetap sederhana. Kelapa muda ini adalah salah satu isian sesajen yang mempunyai makna bahwa di dalam hidup kita sebagai manusia harus memiliki tekad dalam mencapai suatu hal yang ingin kita dapat atau kita tuju. Dupa merupakan salah satu isian sesajen yang memiliki makna melambangkan media perantara menghantarkan doa kepada tuhan yang maha esa. Kopi pahit, kopi manis dan Teh manis memiliki sebuah makna di dalam hidup apa saja yang kita lakukan harus seimbang antara pekerjaan, bersosialisasi dan beribadah. Ketupat dan

lepet ini merupakan salah satu isian sesajen yang mempunyai makna mengingatkan kita untuk selalu berbakti kepada tuhan yang maha kuasa serta selalu memohon kepadanya. Air kembang ini memiliki makna memberikan keselamatan kepada para pemain kuda lumping pada saat melakukan atraksi kuda lumping. Beras kuning ini merupakan salah satu isian sesajen dalam kesenian kuda lumping yang mempunyai makna melambangkan sebagai media untuk mengembalikan atau mengusir roh-roh yang telah memasuki pemain kuda lumping.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna simbolik sesajen dalam kesenian kuda lumping paguyuban puspo turonggo mudo desa tagagiri tama jaya kecamatan pelangiran yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesenian kuda lumping merupakan salah satu sebagai media komunikasi budaya yang terdapat pada masyarakat. Kesenian kuda lumping adalah salah satu kesenian tradisonal yang berasal dari Jawa yang sudah menjamur di berbagai kalangan masyarakat Indonesai, dan termasuk di Riau. Salah satunya yaitu berada di desa Tagagiri Tama Jaya, Kecamatan Pelangiran merupakan salah satu daerah yang berada di kabupaten Indragiri Hilir. Wilayah ini bisa disebut dengan mayoritas masyarakat pendatang dari berbagai macam daerah, mulai dari suku Batak, Minang, Bugis, Jawa, dan lain-lain. Di desa Tagagiri Tama Jaya inilah kesenian kuda lumping masih dilestraikan dan digunakan sampai saat ini.
2. Dalam kesenian kuda lumping tentunya tidak luput dari penggunaan sesajen merupakan salah satu syarat khusus yang sakral dan wajib ada dalam kesenian kuda lumping. Sesajen merupakan salah satu peninggalan budaya Hindu serta Buddah yang biasa digunakan sebagai mediasi untuk memuja para dewa, roh tertentu ataupun penghuni tempat dan lain lain

yang meraka yakini bisa mendatangkan keberuntungan serta menolak kesialan, berdasarkan hasil penelitian peneliti melakukan wawancara bahwa sesajen merupakan salah satu media sarana untuk permohonan kepada yang maha kuasa apabila akan digelarnya kesenian kuda lumping agar diberikan kelancaran dan keselamatan dan tujuan sesajen itu sendiri adalah menyuguhkan kepada roh roh agar tidak mengganggu.

3. Di dalam sesajen kesenian kuda lumping di paguyuban puspo turonggo mudo tentunya memiliki makna simbolik yang terkandung di dalam isian yang ada di dalam sesajen seperti ayam panggang dan tumpeng, telur ayam kampung, bunga setaman, cok bakal, jenang merah dan putih, alat make-up secukupnya, kelapa muda, dupa, kopi pahit, kopi manis dan teh manis, ketupan dan lepet, air kembang, pisang dan beras kuning. Dari isian tersebut dari setiap isian memiliki makna yang terkandung di dalam setiap isian sesajen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebagai warga negara Indonesia ataupun generasi muda kita harus tetap melestarikan kesenian tradisonal seperti halnya kesenian kuda lumping dan makna simbolik dari sesajen yang terdapat pada kesenian kuda lumping masih banyak yang belum memahaminya dan harus di wariskan kepada generasi penerus.

2. Peneliti berharap akan tetap ada orang-orang yang meneliti mengenai makna simbolik. Dan peneliti juga berharap penelitian mengenai makna simbolik sesajen dalam kesenian kuda lumping ini menjadi bahan acuan kepada penelitian selanjutnya dan bisa semakin baik lagi dan mendapatkan pengetahuan baru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U. K., Yusup, A. F., Fauziyyah, S., & Siti, N. (2019). Akulturasi Budaya – Agama Serta Keselarasan Dalam Budaya Sesajen Di Kampung Cipicung Girang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(1), 1–9.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–29.
- Ayatullah Humaeni, M. ., Eneng Purwanti, M., Azizah Awaliyah, B.Ed, M., & Romi. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali* (M. Dr. Ayatullah Humaeni (ed.); Cetakan ke). LP2M UIN SMH Banten.
- Ayatullah Humaeni, M. ., Eneng Purwanti, M., Azizah Awaliyah, B.Ed, M., & Romi. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali* (M. Dr. Ayatullah Humaeni (ed.); Cetakan ke). LP2M UIN SMH Banten.
- Hikmah, D. N. (2014). *Prosesi Dan Makna Simbolis Topeng Dan Sesaji Dalam Kesenian Cepetan Di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*.
- Hikmah, D. N. (2014). *Prosesi Dan Makna Simbolis Topeng Dan Sesaji Dalam Kesenian Cepetan Di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*.
- Karami, M. H. (2014). *Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang (Studi Deskriptif Makna Simbol Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang)*. 1–13.
- Kartikasari, D. (2014). *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. 1–134.

- Karyaningsih, Dwi Ponco. 2018. Ilmu Komunikasi. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI). 6-19
- Kartikasari, D. (2014). *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. 1–134.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (pp. 1–46). <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Mukhlis, A., & Al Muqim, S. (2013). Psikologi Lintas Budaya Fenomena Perilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas. In M. A. Akhmad Mukhlis & P. Sadid AL Muqim, S (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI).
- Mulyana, D. (2014). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda* (Mukhlis (Ed.)). Pt Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, A., & Al Muqim, S. (2013). Psikologi Lintas Budaya Fenomena Perilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas. In M. A. Akhmad Mukhlis & P. Sadid AL Muqim, S (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Uin-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Mulyana, D. (2014). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda* (Mukhlis (Ed.)). Pt Remaja Rosdakarya.
- Oktasia, S. G., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2017). *Sikap Dan Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Pesawaran*. 1–9.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Permana, A. W., & Rosmiati, A. (2016). *Kajian Semiotika Simbol Budaya Keraton Surakarta Dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Visit Jawa Tengah*.

- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Antasari Press*. Antasari Press.
- Riyanto, I. (2016). Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 09(02), 95–100.
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Roziqi, A., & Julijanti, D. M. (2015). Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Komunikasi*, IX(2), 170–176. jurnalikomutm@gmail.com
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.); cetakan ke). Citapustaka Media.
- Sri, I. (2006). Roland Barthes Dan Mithologi. *Imajinasi - Jurnal Seni*, 2(2), 1–12.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Susanti, R. P. (2018). Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 5, 1–15.
- Susanto, D. A. P. (2018). *Simbolisme Pada Sesaji Jaranan Di Kota Kediri*. 1–8.

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal* (M. H. Sri Andayani, S.S. (ed.)). Pagan Press.

http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku_Ajar.pdf

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal* (M. H. Sri Andayani, S.S. (ed.)). Pagan Press.

http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku_Ajar.pdf

Turniadi, R. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 4(1), 1–14.

Winarsih, S. (2010). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping* (Yuni Winarti (ed.)). PT. BENGAWAN ILMU